

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Hal-hal yang akan diuraikan dalam hasil penelitian ini adalah Retorika dalam Film “Kehormatan Di Balik Kerudung” Karya Tya Subiakto satrio. Dalam retorika ini yang akan diteliti mengenai bahasa beserta motifnya, topik tutur beserta motifnya dan tindak tutur beserta motifnya, Adapun dari aspek retorik tersebut meliputi:

I = Retorika Terhadap Bahasa (BHS) dalam Film “Kehormatan di balik Kerudung”, Karya: Tya Subiakto Satrio, Durasi: 01:41:22 Produksi: PT.Kharisma StarvisionPlus.

A. memilih corak bahasa gaul.

B. memilih materi Bahasa

1. situasi meminta.
2. situasi melarang.
3. situasi memberi semangat.

C. menata materi bahasa.

1. kalimat berita.
2. kalimat majemuk.
3. kalimat pengandaian.

D. memilih gaya bahasa,

0. gaya bahasa erotesis.
1. gaya bahasa perbandingan.
2. gaya bahasa penegasan.

II = Retorika Terhadap Topik Tutur (TPT) dalam Film “Kehormatan di balik Kerudung”, Karya: Tya Subiakto Satri, Durasi: 01:41:22 Produksi: PT.Kharisma StarvisionPlus.

A: Topik Tutur ungkapan

B: Topik Tutur pengetahuan

C: Topik Tutur Pengalaman

III = Retorika Terhadap Tindak Tutur (TT) dalam Film “Kehormatan di balik Kerudung”, Karya: Tya Subiakto Satri, Durasi: 01:41:22 Produksi: PT.Kharisma StarvisionPlus.

A: Tindak Tutur Tindakan (*Act*)

B: Tindak Tutur Pelaku (*Agent*)

C: Tindak Tutur Sarana Tindak (*Agency*)

D: Tindak Tutur Tujuan (*Purpose*)

4.1 Deskripsi Data

Tabel 4.1 Identifikasi dan Klasifikasi Pengumpulan Data

Judul Film: Kehormatan di balik Kerudung, Karya: Tya Subiakto Satrio, Durasi: 01:41:22 Produksi: PT.Kharisma StarvisionPlus

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II				III				
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
1	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"kakang pergi mungkin sedikit lama tih"</i> .					√								Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur ungkapan "bepergian" karena diungkapkan dengan prihatin untuk kepergian dirinya pada tokoh lain
2	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"kakang ingin mencari ketenangan"</i> .	√												Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa memilih corak bahasa gaul "ketenangan" karena diungkapkan dengan santai untuk berangkat ke rumah kakeknya pada tokoh lain
3	Ratih: <i>"bukan karena bang Nasmi kan kak?, beapa lama kak?"</i> .						√							Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengetahuan "kepergian" karena diungkapkan dengan rasa iba untuk kepergian dirinya pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II			III					
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
4	Syahdu Nazwa Mutia: <i>“belum tau, bisa seminggu dua minggu bahkan sebulan”</i> .												√	Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tujuan “waktu” karena diungkapkan dengan kesedihan hati pada tokoh lain
5	Ibu Syahdu Nazwa Mutia: <i>“Syahdu! Tolong sampaikan titipan ibu ke kakek kamu ya!, ni, bilang kalau kita baik-baik aja”</i> .			√										Pada ujaran disamping ini mengandung aspek retorik berupa menata materi bahasa “keadaan (<i>bilang kalau kita baik-baik aja</i>)”, karena diungkapkan dengan hati-hati untuk menitip pesan pada tokoh lain
6	Ibu Syahdu Nazwa Mutia: <i>“Ya udah kamu berangkat sekarang ya!, nanti kamu terlambat ya, kamu hati-hati ya nak ya!”</i> .	√												Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa memilih corak bahasa gaul “menyuruh” karena diungkapkan dengan iba untuk berangkat pada tokoh lain
7	Ratih: <i>“kak!, kakak hati-hati ya!”</i> .											√		Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur pelaku “menyuruh” karena diungkapkan dengan prihatin untuk berhati-hati pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II			III					
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
8	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"kamu juga ya! Nanti kakak kirim kabar buat kamu"</i> .												√	Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tujuan "menyuruh" karena diungkapkan dengan prihatin untuk berhati-hati pada tokoh lain
9	Nazmi Pradi: <i>"Syahdu, ini tiketnya, Du, maukah kamu memaafkan aku?, nanti kalau kamu pulang kabarin aku ya?, aku balik dulu, hati-hati ya!"</i> .				√									Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih gaya bahasa erotesis "harapan", karena diungkapkan dengan harapan bertanya pada tokoh lain
10	Ifan Abdus Salam: <i>"Mbak merasa terganggu, kalau iya saya pergi aja?"</i> .				√									Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa memilih gaya bahasa erotesis "perbuatan", karena diungkapkan dengan cara penasaran bertanya pada tokoh lain
11	Ifan Abdus Salam: <i>"Mbak cantik ya, Saya foto boleh gak? Saya wartawan lo, nanti biar saya masukin ke majalah saya, hehehe, oke!, mbak kenapa terlihat tegang? Tapi kayak anih, anggap saja saya ini teman lama, karena kita bertemu cuman sekali ini saja"</i> .				√									Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih gaya bahasa erotesis "keinginan", karena diungkapkan dengan rasa penuh kegembiraan bertanya pada tokoh Lain

No	Data	Retorik												Alasan	
		I				II			III						
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D			
12	Syahdu Nazwa Mutia: “ <i>mengapa mesti bicara seperti itu? Bukankah dunia sekarang seakan sempit, jarak biasa dipakai oleh waktu mas!</i> “.				√										Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih gaya bahasa erotesis “keingin tahunan”, karena diungkapkan dengan rasa penuh keingin tahunan bertanya pada tokoh lain
13	Ifan Abdus Salam: “ <i>Mbak pantas bicara seperti itu, tapi perasan kita lebih baik!</i> “.							√							Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengalaman “percintaan” karena diungkapkan dengan rasa penyesalan tentang cintanya pada tokoh lain
14	Ifan Abdus Salam: “ <i>Dari awal saya duduk di sini, saya sudah terkesan dengan mbak, saya terkesan dengan wangian yang mbak kenakan, saya terkesan dengan dua mata indah di bawah alis kepala, saya terkesan dengan wajah mbak yang merona!</i> “.												√		Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tujuan “keinginan untuk memiliki” karena diungkapkan dengan rayuan pada tokoh lain
15	Ifan Abdus Salam: “ <i>Justru itu saya tidak mau berkenalan!</i> “.					√									Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur ungkapan “keinginan” karena diungkapkan dengan penuh penyesalan dirinya pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II			III					
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
16	Ifan Abdus Salam: “ <i>kalau kita saling kenal dan tidak lagi bertemu itu hanya menisakan bayangan?</i> ”.				√									Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih gaya bahasa erotesis “ketidak pastian waktu”, karena diungkapkan dengan penuh penyesalan bertanya pada tokoh lain
17	Ifan Abdus Salam: “ <i>karena pertemuan pertama akan menisakan penasaran dan pertemuan kedua akan menisakan rasa rindu dan saya tidak mau merindu</i> ”.			√										Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa menata materi bahasa “penyesalan”, karena diungkapkan dengan penyesalan hatinya pada tokoh lain
18	Ifan Abdus Salam: “ <i>biar takdir yang mempertemukan kita, Saya akan mengingat wajah mbak walaupun mbak tidak ingat wajah saya, yang penting saya mengingat nama Syahdu</i> ”.			√										Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa menata materi bahasa “harapan”, karena diungkapkan dengan rasa harapan hatinya pada tokoh lain
19	Syahdu Nazwa Mutia: “ <i>Ini kek ada titipan dari ibu</i> ”.								√					Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tindakan “pemberian” karena diungkapkan dengan cara hati-hati pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II				III				
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
20	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"Aaa mereka gak ikut karena ini adalah keinginan Syahdu sendiri untuk kesini"</i> .									√				Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur pelaku "pemberitahuan" karena diungkapkan dengan cara hati-hati pada tokoh lain
21	Isteri Pak Rama: <i>"iya Syahdu, kamarmu di atas sudah nenek siapin, tiduran ya sayang"</i> .									√				Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tindakan "solusi" karena diungkapkan dengan penuh gembira pada tokoh lain
22	Andi: <i>"a podo ae to mbak pengen tau nama sama suka mau kenalan"</i> .	√												Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa memilih corak bahasa gaul "ingin tahu" karena diungkapkan dengan bahagia pada tokoh lain
23	Andi: <i>"Udah mbak tenang aja, entar mbak pasti tau sipa namanya"</i> .						√							Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengetahuan "situasi" karena diungkapkan dengan rasa pengetahuan dirinya pada tokoh lain
24	Andi: <i>"wis sampai mbak, mbak syahdu! Ikuloh mbak orang yang mbak tanyain namanya di hutan ada di dalam orangnya"</i> .						√							Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengetahuan "keberadaan" karena diungkapkan dengan rasa tahunya pada tokoh lain
25	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"siapa yang tidak mengenal ifan di kampung ini? "</i> .					√								Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur ungkapan "keakrapan" karena diungkapkan dengan penuh ceria pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II			III					
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
26	Syahdu Nazwa Mutia: " <i>pasti saat itu kamu mengira bahwa kita tidak akan pernah bisa bertemu lagi</i> ".						√							Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengetahuan "sikap" karena diungkapkan dengan rasa canda pada tokoh lain
27	Ifan Abdus Salam: " <i>iya, dan saat itu aku berharap, kamu akan ingat aku dengan buku itu</i> ".		√											Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa memilih materi bahasa "harapan", karena diungkapkan dengan penuh perasaan pada tokoh lain
28	Ifan Abdus Salam: " <i>ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu!</i> ".			√										Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa menata materi bahasa "keinginan", karena diungkapkan dengan bahagia pada tokoh lain
29	Syahdu Nazwa Mutia: " <i>Fan! Aku janji aku akan selalu menjaga kebahagiaan yang telah kamu berikan dalam hidupku</i> ".												√	Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tujuan "harapan" karena diungkapkan dengan rasa penuh kegembiraan pada tokoh lain
30	Teman Sofia: " <i>Assalamu'alaikum, kami mohon pengertian dari mbak agar tidak menyakiti teman kami Sofia, Sofia sudah lama jatuh hati kepada kak Ifan!</i> ".	√												Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih corak bahasa gaul "harapan" karena diungkapkan dengan hati-hati pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan	
		I				II				III					
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D			
31	Temam Sofia: " <i> demi menunggu cinta dari kak Ifan, Sofia rela menolak laki-laki lain</i> ".		√												Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih materi bahasa "pengorbanan", karena diungkapkan dengan penuh keikhlasan pada tokoh lain
32	Isteri Pak Rama: " <i>iyah ... selama mereka berdua itu ndak melanggar norma agama, ndak usah di permasalahan toh pak, ibu yakin kok mereka itu bisa menjaga sikap</i> ".									√					Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur pelaku "kesabaran" karena diungkapkan dengan cara tulus dan santai pada tokoh lain
33	Pak Rama: " <i>ibu ini gimana sih? mereka itu masih muda jiwanya masih labil, kalau terjadi apa-apa bagaimana? Itu harus di peringati, emmhh .. masih panas deh ahh ..</i> ".	√													Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih corak bahasa gaul "kekesalan" karena diungkapkan dengan rasa penuh kemarahan dan penyesalan pada tokoh lain
34	Pak Rama: " <i>ada hubungan apa kamu dengan Ifan?, Syahdu semua orang di desa ini bertanya kepada kakek, menyuruh kakek menjagamu baik-baik, kakek heran kenapa kamu seperti sekarang ini, semua orang di desa ini ramai membicarakan kamu, kakek jadi nggak enak!</i> ".										√				Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur sarana tindak "lokais percintaan" karena diungkapkan dengan kemarahan di lokasi itu pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II				III				
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
35	Pak Rama: " <i>tapi kamu tidak bisa melakukannya disini....!, dan katanya kamu lebih dulu menggoda ifan? "</i>											√		Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur sarana tindak "larangan lokais percintaan" karena diungkapkan dengan rasa kemarah dan larangan pada tokoh lain
36	Syahdu Nazwa Mutia: " <i>Syahdu tidak pernah menggoda Ifan, tidak pernah merayu Ifan, kami hanya.....</i> ".							√						Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengalaman "penggoda" karena diungkapkan dengan rasa kemarahan pada tokoh lain
37	Syahdu Nazwa Mutia: " <i>aaa Syahdu ngerti kek, Syahdu minggat.. haaaa...</i> ".									√				Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tindakan "pemahaman" karena diungkapkan dengan penuh kesedihan pada tokoh lain
38	Syahdu Nazwa Mutia: " <i>aku sadar Fan! Akan ada banyak rintangan yang menguji kesetiaan kita</i> ".	√												Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa memilih corak bahasa gaul "keresahan" karena diungkapkan dengan rasa sedih penuh kemarahan dan penyesalan pada tokoh lain
39	Ifan Abdus Salam: " <i>tapi malam yang penuh dengan bintang-bintang Syahdu, malam dengan segala dengan keindahan cinta</i> ".		√											Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih materi bahasa "kesetiaan", karena diungkapkan dengan penuh ketulusan pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan	
		I				II				III					
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D			
40	Ifan Abdus Salam: <i>"itulah cinta Syahdu yang membuatku tak tau kenapa aku seperti ini, dan menjadikanku selalu memikirkanmu Syahdu"</i> .	√													Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa memilih corak bahasa gaul "pengorbaan" karena diungkapkan dengan rasa kesetiaan hati pada tokoh lain
41	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"jika Syahdu terus disini, Syahdu akan terus bertemu Ifan, Syahdu tidak bisa nek!, sekalipun Syahdu ... sekalipun Syahdu bertemu Ifan pasti akan bertemu Syahdu"</i> .							√							Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengalaman "keresahan hati" karena diungkapkan dengan rasa penuh kemarahan pada tokoh lain
42	Isteri Pak Rama: <i>"nenek hanya ingin kamu tau, sebenarnya nenek senang kamu dekat dengan Ifan, tapi kamu juga mesti menjaga sikap dan prilaku!"</i> .												√		Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tujuan "harapan" karena diungkapkan dengan rasa penuh perhatian pada tokoh lain
43	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"tidak berdasar bersih dalam pikiran Syahdu untuk dekat dengan Ifan nek, tapi Syahdu tidak bisa membohongi diri sendiri kalau... kalau ifan adalah laki-laki baik, Syahdu tidak bisa nek!, lebih baik Syahdu pergi daripada Syahdu"</i> .								√						Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tindakan "pengertian" karena diungkapkan dengan penuh kesedihan diiringi rasakemarahan pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan	
		I				II			III						
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D			
	<i>mencoreng nama baik kakek dan nenek, maafkan Syahdu nek ! ”.</i>														
44	<i>Ratih: ” Ratih juga bingung kak..!, malam itu mereka langsung bawa ibuk ke rumah sakit pakai mobilnya bang Nazmi... ”.</i>												√		Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur sarana tindak “tempat orang sakit” karena diungkapkan dengan kesedihan pada tokoh lain
45	<i>Syahdu Nazwa Mutia: ”Syahdu janji sama ibuk, Syahdu akan melakukan apapun demi kesembuhan ibuk”.</i>												√		Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tujuan “pengorbanan” karena diungkapkan dengan rasa penuh kesedihahan dan hati-hati pada tokoh lain
46	<i>Nazmi Pradi: ”kamu tidak akan sanggup untuk mengembalikannya!, Syahdu, jadilah isteriku kalau kamu benar meyangi ibumu”.</i>							√							Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengalaman “kemiskinan/ketidak mampuan” karena diungkapkan dengan rasa keinginan pada tokoh lain
47	<i>Ratih: ”siapa Ifan kak?, kelihatannya dia orang yang menenangkan hatinya kak ! ”.</i>		√												Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa memilih materi bahasa “ingin tahu”, karena diungkapkan dengan penuh haru pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II				III				
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
48	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"dia lebih dari apa yang kamu bayangkan Tih, Ifan abdu salam dia seseorang yang bisa menghangatkan jikala dingin datang, dan dia bisa mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan, kata-katanya santun dan enak didengar"</i> .			√										Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa menata materi bahasa "kerinduan", karena diungkapkan dengan keadaan pilu pada tokoh lain
49	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"hahahah ada sesuatu yang ingin aku katakan kepada mu Fan, kalau bisa jangan pernah mengharap aku lagi"</i> .		√											Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih materi bahasa "kebencian", karena diungkapkan dengan rasa penyesalan pada tokoh lain
50	Ifan Abdus Salam: <i>"kalau memang benar kamu sudah menikah... jadilah isteri yang baik ! hormati suamimu !, aku disini ada untuk mendo'akanmu"</i> .											√		Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur sarana tindak "loaksi penantian" karena diungkapkan dengan patah hati pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II				III				
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
51	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"jangan berbicara seperti itu, beri aku kesempatan aku mohon Mi"</i> .									√				Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur pelaku "keinginan dalam kesedihan" karena diungkapkan dengan kegelisahan pada tokoh lain
52	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"aku janji akan berusaha mencintai kamu aku mohon, aku mohon mi aaa aaa"</i> .									√				Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur pelaku "keinginan bercinta" karena diungkapkan dengan cara hati-hati pada tokoh lain
53	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"maafkan Syahdu bu...!, Syahdu sudah mempermalukan keluarga, Syahdu tidak kuat melanjutkan pernikahan ini ibu.., dia bukan laki- laki pilihan Syahdu... "</i> .							√						Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengalaman "berumah tangga" karena diungkapkan dengan rasa sedih pada tokoh lain
54	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"dia tidak disini buk..., dia jauh dari pelupuk mata... aaa aaa, dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu"</i> .					√								Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur ungkapan "kesetian" karena diungkapkan dengan penuh ketulusan pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II				III				
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
55	Ibu Ifan Abdus Salam: <i>"untuk sementara ibu akan tinggal di semarang di rumah nenek, kamu jag isterimu baik-baik ya? "</i>											√		Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur sarana tindak "loaksi kunjungan" karena diungkapkan dengan hati-hati dan santun pada tokoh lain
56	Ifan Abdus Salam: <i>"benangnya tiba-tiba aja putus tadi, hampir saja mas tadi kehilangan satu butiran tasbih berserakan di lantai, kalau hilang pasti jumlahnya tidak akan sempurna lagi, karena ini asma'ul husna"</i>			√										Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa menata materi bahasa "firasat", karena diungkapkan dengan keadaan santai pada tokoh lain
57	Sofia: <i>"mas, mas gak perlu takut, Sofi akan selalu berada di sebelah mas"</i>											√		Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur sarana tindak "sandaran hati" karena diungkapkan dengan penuh kesetiaan pada tokoh lain
58	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"biarkan aku menjadi pembantu di rumahmu tak apa, yang penting aku selalu dekatmu Fan"</i>		√											Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih materi bahasa "keinginan", karena diungkapkan dengan rasa penyesalan pada tokoh lain
59	Sofia: <i>"wa'alaikum salam, mas, kalau mas bisa membawa mbak Syahdu hidup diantara kita, Sofi menerima mas"</i>					√								Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur ungkapan "pengorbanan" karena diungkapkan dengan hati-hati pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II			III					
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
60	Ifan Abdus Salam: <i>"saya mau minta idzin sama ibuk untuk bawa Syahdu ke pekalongan buk"</i> .					√								Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur ungkapan "permintaan" karena diungkapkan dengan hati-hati pada tokoh lain
61	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"Sofi maafkan perlakuan aku semalam, aku sama sekali tidak bermaksud berlaku kasar pada kekokohan ini"</i> .								√					Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tindakan "penyesalan" karena diungkapkan dengan penuh kesedihan pada tokoh lain
62	Sofia: <i>"selama mas Ifan tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdo'a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya"</i> .								√					Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur tindakan "harapan" karena diungkapkan dengan penuh ketulusan pada tokoh lain
63	Ifan abdu salam: <i>"nanti saja Sofia..., biarkan aku tidur sendiri malam ini ya? "</i> .				√									ujaran ini mengandung aspek retorik berupa memilih gaya bahasa erotesis "keinginan", karena diungkapkan dengan pertanyaan rasa resah pada tokoh lain
64	Sofia: <i>"setidaknya ketika dia terbangun dan butuh sesuatu ada orang yang melayani dia"</i> .		√											Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih materi bahasa "pelayanan", karena diungkapkan dengan rasa prihatin pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan	
		I				II			III						
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D			
65	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"kamu yang anih, aku tahu setiap kali kamu keluar dari kamar aku, kamu sholatkan bersama Sofia? "</i>						√								Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengetahuan "kekeksalan" karena diungkapkan dengan rasa sakit hati pada tokoh lain
66	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"kamu setengah-setengahkan membangunkan aku untuk sholat subuh dan kamu juga setengah-setengah membagi kesetiaan kamu"</i>							√							Ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengalaman "kesetiaan" karena diungkapkan dengan rasa sakit hati diiringi dengan kebencian pada tokoh lain
67	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"aku muak Fan, aku muak, di rumah ini aku bagaikan orang asing dan Sofi jauh lebih dari segalanya... aaa aaa"</i>											√		Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa tindak tutur sarana tindak "berumah tangga" karena diungkapkan dengan penuh rasa sakit hati diiringi dengan kebencian pada tokoh lain	
68	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"harus apa? Harus bercermin pada dia? Harus memilih dia? Sekalian saja Fan, kamu harus menyuruh aku operasi plastik supaya mukaku seperti Sofia! "</i>				√										Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa memilih gaya bahasa erotesis "kebencian", karena diungkapkan dengan pertanyaan rasa resah penuh kebencian pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan		
		I				II				III						
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D				
69	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"mana janji kamu Fan? Kamu bilang selama namaku masih Syahdu dan selama nafasku masih berbuy, kamu akan tetap terima kamu apa adanya mana janji kamu Fan? "</i>						√									Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengetahuan "menagi janji" karena diungkapkan dengan pertanyaan rasa resah penuh kebencian pada tokoh lain
70	Ifan abdu salam: <i>"aku tidak pernah menyuruhmu untuk menjadi Sofia, kamu sendiri yang selalu merasa rendah di depan dia"</i>						√									Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengetahuan "kesetiaan diiringi kekesalan" karena diungkapkan dengan rasa resah pada tokoh lain
71	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"jawab pertanyaan aku Fan...!, pilih aku atau dia?, kalau kamu memilih aku, kita akan hhidup bersama!, tapi kalau kamu memilih dia, aku akan angkat kaki dari sini"</i>						√									Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur ungkapan "pilihan" karena diungkapkan dengan rasa resah hati pada tokoh lain
72	Ifan abdu salam: <i>"aku tidak bisa Syahdu..!, kamu tahu bagaimana aku?, kamu lebih mengenal aku, kamu mengenal aku lebih dulu Syahdu! "</i>							√								Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengalaman "kesetiaan" karena diungkapkan dengan hati-hati pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan	
		I				II				III					
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D			
73	Ifan abdu salam: "Syahdu..... ! asal kamu tahu ya Syahdu.... Sofia yang menyuruh aku menjemputmu, dan Sofia yang rela untuk dimadu".		√												Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa memilih materi bahasa "peringatan", karena diungkapkan dengan rasa resah pada tokoh lain
74	Ibu Syahdu Nazwa Mutia: "aa Syahdu selamat dari kecelakaan kereta, dia hanya terluka, da alhamdulillah bayi yang dikandungnya itu selamat juga, oh ya Syahdu selalu cerita tentang kamu, dia bilang kamu itu cantik, sholehah".						√								Pada ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengetahuan "kejadian" karena diungkapkan dengan hati-hati pada tokoh lain
75	Sofia: "iya buk, sebenarnya mas Ifan suah melarang, kami sudah berumah tangga dua tahun ini buk, tapi memang kami belum dikaruniai anak, mas Ifan tidak pernah menyinggung hal itu buk, kita hanya berdo'a tiap hari buk, dan hari ini ALLAH menjawab do'a kami dengan anaknya mbak Syahdu buk".							√							Ujaran di samping ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengalaman "kejadian" karena diungkapkan dengan hati-hati dan penuh harapan pada tokoh lain

No	Data	Retorik												Alasan
		I				II			III					
		A	B	C	D	A	B	C	A	B	C	D		
76	<i>Sofia: "tapi, mbak Syahdu sakit mas, dan ada hal lain yang harus mas tahu, ketika mbak Syahdu pergi dari rumah ini, dia sedang mengandung anakmu".</i>						√							Pada ujaran ini mengandung aspek retorik berupa topik tutur pengetahuan "kejadian" karena diungkapkan dengan rasa sedih dan hati-hati pada tokoh lain

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi pengumpulan data di atas, maka terdapat 76 data temuan diantaranya:

1. Retorika Terhadap Bahasa (BHS) terdapat 28 data temuan, meliputi: a) memilih corak bahasa gaul terdapat 8 data temuan, b) memilih materi Bahasa terdapat 7 data temuan, c) menata materi bahasa terdapat 6 data temuan, d) memilih gaya bahasa erotesis terdapat 7 data temuan.
2. Retorika terhadap Topik Tutur (TPT) terdapat 24 data temuan, meliputi: a) topik tutur ungkapan terdapat 8 data temuan, b) topik tutur pengetahuan terdapat 8 data temuan, c) topik tutur pengalaman terdapat 8 data temuan.
3. Retorika Terhadap Tindak Tutur (TT) terdapat 24 data temuan, meliputi: a) tindak tutur tindakan (*Act*) terdapat 6 data temuan, b) tindak Tutur Pelaku (*Agent*) terdapat 5 data temuan, c) tindak tutur Sarana tindak (*Agency*) terdapat 7 data temuan, d) tindak tutur tujuan (*Purpose*) terdapat 6 data temuan.

4.2 Deskripsi Data Memilih Bahasa

Berdasarkan klasifikasi dan identifikasi data yang telah ada beserta alasan, kemudian dilakukan pendeskripsian dari masing-masing retorika dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio dengan ditampilkan pada tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Deskripsi Data

Memilih Bahasa (BHS) dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio.

No	No Data	Data	Deskripsi
1	2	Syahdu Nazwa Mutia: <i>“kagak ingin mencari ketenangan”</i> .	Pada data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>kagak ingin mencari ketenangan</i> memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116) karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Ratih. Corak bahasa berupa bahasa gaul “ketenangan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kagak</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu agar alasannya pergi kerumah kakeknya diterima.
2	5	Ibu Syahdu Nazwa Mutia: <i>“Syahdu! Tolong sampaikan titipan ibu ke kakek kamu ya!, ni, bilang kalau kita baik-baik aja”</i> .	Data di samping ini tokoh Ibu Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Tolong sampaikan titipan ibu ke kakek kamu ya!,</i> menata materi bahasa (Oka, 1976:57), karena diungkapkan pada orang muda lain (anaknyanya), yaitu Syahdu Nazwa Mutia, menata materi bahasa “keadaan (<i>bilang kalau kita baik-baik aja</i>)” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Tolong</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ibu Syahdu agar titipannya dijaga dan diserahkan kepada kakeknya.
3	6	Ibu Syahdu Nazwa Mutia: <i>“Ya udah kamu berangkat sekarang ya!, nanti kamu terlambat ya, kamu hati-hati ya nak ya!”</i> .	Pada data di samping ini, tokoh Ibu Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Ya udah kamu berangkat sekarang ya!,</i> memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116) karena diungkapkan pada orang muda lain (anaknyanya), yaitu Syahdu Nazwa Mutia, corak bahasa gaul “menyuruh” terlihat pada penggunaan

No	No Data	Data	Deskripsi
			kata <i>Ya udah</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ibu Syahdu agar Syahdu mengikuti saran ibunya segera berangkat ke rumah kakeknya.
4	9	Nazmi Pradi: “ <i>Syahdu, ini tiketnya, Du, maukah kamu memaafkan aku?, nanti kalau kamu pulang kabarin aku ya?, aku balik dulu, hati-hati ya!</i> ”.	Pada data di samping ini, tokoh Nazmi Pradi pada ujaran <i>Du, maukah kamu memaafkan aku?</i> , memilih gaya bahasa berupa gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). karena diungkapkan pada tokoh yang lain (mantan kekasihnya), yaitu Syahdu Nazwa Mutia, memilih gaya bahasa erotesis “harapan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>maukah kamu memaafkan aku?</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Nazmi Pradi agar Syahdu Nazwa Mutia menerima permintaan maaf dari Nazmi Pradi yang secara tidak sengaja Nazmi Pradi telah mengakui segala kesalahannya.
5	10	Ifan Abdus Salam: “ <i>Mbak merasa terganggu, kalau iya saya pergi aja?</i> ”.	Data di samping ini, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>kalau iya saya pergi aja?</i> , memilih gaya bahasa berupa gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). karena diungkapkan pada tokoh yang lain, yaitu Syahdu Nazwa Mutia, memilih gaya bahasa erotesis “perbuatan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kalau iya saya pergi aja?</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu Nazwa Mutia menjawab penyebab keresahannya yang dialami oleh Syahdu.
6	11	Ifan Abdus Salam: “ <i>Mbak cantik ya, Saya foto boleh gak? Saya wartawan lo, nanti biar saya masukin ke majalah saya, hehehe, oke!, mbak kenapa terlihat tegang? Tapi kayak anih, anggap saja saya ini teman lama, karena kita bertemu cuman sekali ini saja</i> ”.	Pada data di samping ini, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>Mbak cantik ya, Saya foto boleh gak?</i> , memilih gaya bahasa berupa gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). karena diungkapkan pada tokoh yang lain, yaitu Syahdu Nazwa Mutia, memilih gaya bahasa erotesis “keinginan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Mbak cantik ya, Saya foto boleh gak?</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu Nazwa Mutia menjawab permintaan (keinginan) Ifan Abdus Salam

No	No Data	Data	Deskripsi
7	12	Syahdu Nazwa Mutia: “ <i>mengapa mesti bicara seperti itu? Bukankah dunia sekarang seakan sempit?, jarak biasa dipakai oleh waktu mas!</i> ”.	Data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Bukankah dunia sekarang seakan sempit?</i> , memilih gaya bahasa berupa gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). karena diungkapkan pada tokoh yang lain, yaitu Ifan, memilih gaya bahasa erotesis “keingin tahanan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Bukankah dunia sekarang seakan sempit?</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan bisa berjumpa lagi dengan Syahdu.
8	16	Ifan Abdus Salam: “ <i>kalau kita saling kenal dan tidak lagi bertemu itu hanya menyisakan bayangan?</i> ”.	Data di samping, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>kalau kita saling kenal dan tidak lagi bertemu itu hanya menyisakan bayangan?</i> , memilih gaya bahasa berupa gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). karena diungkapkan pada tokoh yang lain, yaitu Syahdu. memilih gaya bahasa erotesis “ketidak pastian waktu” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kalau kita saling kenal dan tidak lagi bertemu itu hanya menyisakan bayangan?</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu dan Ifan tidak saling mengingat.
9	17	Ifan Abdus Salam: “ <i>karena pertemuan pertama akan menyisakan penasaran dan pertemuan kedua akan menyisakan rasa rindu dan saya tidak mau merindu</i> ”.	Pada data di samping, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>karena pertemuan pertama akan menyisakan penasaran dan pertemuan kedua akan menyisakan rasa rindu dan saya tidak mau merindu</i> Menata materi bahasa (Oka, 1976:57). karena diungkapkan pada tokoh yang lain, yaitu Syahdu. Menata materi bahasa “penyesalan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>saya tidak mau merindu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Ifan tidak merindukan Syahdu.
10	18	Ifan Abdus Salam: “ <i>biar takdir yang mempertemukan kita, Saya akan mengingat wajah mbak walaupun mbak tidak ingat</i> ”.	Data di samping ini, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>Saya akan mengingat wajah mbak walaupun mbak tidak ingat wajah saya, yang penting saya mengingat nama Syahdu</i> Menata materi bahasa (Oka, 1976:57). karena diungkapkan pada tokoh yang lain, yaitu Syahdu. Menata materi

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>wajah saya, yang penting saya mengingat nama Syahdu“.</i>	bahasa “harapan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Saya akan mengingat wajah mbak walaupun mbak tidak ingat wajah saya, yang penting saya mengingat nama Syahdu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam ketika Ifan tidak ingat wajahnya yang penting Ifan mengingat nama Syahdu.
11	22	Andi: <i>“a podo ae to mbak pengen tau nama sama suka mau kenalan“.</i>	Pada data di samping ini, tokoh Andi pada ujaran <i>mbak pengen tau nama sama suka mau kenalan</i> , memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116) karena diungkapkan pada orang muda lain (sepupunya), yaitu Syahdu Nazwa Mutia, corak bahasa gaul “ingin tahu” ini terlihat pada penggunaan kata <i>pengen tau</i> menggambarkan retorika yang dipakai Andi untuk bercanda pada Syahdu agar Andi tahu bahwa Syahdu suka atau tidak pada Ifan.
12	27	Ifan Abdus Salam: <i>“iya, dan saat itu aku berharap, kamu akan ingat aku dengan buku itu ”.</i>	Data di samping ini, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>saat itu aku berharap, kamu akan ingat aku dengan buku itu</i> memilih materi bahasa (Oka, 1976:57). karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Syahdu Nazwa Mutia, memilih materi bahasa “harapan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>saat itu aku berharap, kamu akan ingat aku dengan buku itu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu mengingat Ifan dengan adanya buku itu.
13	28	Ifan Abdus Salam: <i>“ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu! ”.</i>	Pada data di samping ini, tokoh Andi pada ujaran <i>ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu</i> Menata materi bahasa (Oka, 1976:57). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu Nazwa Mutia, Menata materi bahasa “keinginan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu penasaran (ingin tahu) apa sebenarnya yang ingin diucapkan Ifan.

No	No Data	Data	Deskripsi
14	30	Teman Sofia: <i>"Assalamu 'alaikum, kami mohon pengertian dari mbak agar tidak menyakiti teman kami Sofia, Sofia sudah lama jatuh hati kepada kak Ifan."</i>	Pada data di samping ini, tokoh Teman Sofia pada ujaran <i>Sofia sudah lama jatuh hati kepada kak Ifan</i> , memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116) karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Syahdu Nazwa Mutia, corak bahasa gaul "harapan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>jatuh hati kepada kak Ifan</i> menggambarkan retorika yang dipakai Teman Sofia agar Syahdu mengikuti sarannya untuk menjauhi Ifan.
15	31	Teman Sofia: <i>"demi menunggu cinta dari kak Ifan, Sofia rela menolak laki-laki lain"</i> .	Data di samping ini, tokoh Teman Sofia pada ujaran <i>demi menunggu cinta dari kak Ifan, Sofia rela menolak laki-laki lain</i> , memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116) karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Syahdu Nazwa Mutia, corak bahasa gaul "pengorbanan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>demi menunggu cinta dari kak Ifan, Sofia rela menolak laki-laki lain</i> menggambarkan retorika yang dipakai Teman Sofia agar Syahdu mengikuti sarannya untuk menjauhi Ifan.
16	33	Pak Rama: <i>"ibu ini gimana sih? mereka itu masih muda jiwanya masih labil, kalau terjadi apa-apa bagaimana? Itu harus di peringati, emmhh .. masih panas deh ahh ... "</i>	Pada data di samping ini, tokoh Pak Rama pada ujaran <i>mereka itu masih muda jiwanya masih labil</i> memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Isteri Pak Rama, corak bahasa gaul "kekesalan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>mereka itu masih muda jiwanya masih labil</i> menggambarkan retorika yang dipakai Pak Rama agar Isteri Pak Rama ikut menasehati dan memberi saran juga kepada Syahdu.
17	38	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"aku sadar Fan! Akan ada banyak rintangan yang menguji kesetiaan kita"</i> .	Data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Akan ada banyak rintangan yang menguji kesetiaan kita</i> memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan, corak bahasa gaul "keresahan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>Akan ada banyak rintangan yang menguji kesetiaan kita</i> menggambarkan retorika yang dipakai

No	No Data	Data	Deskripsi
			Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan ikut menjaga hubungan cintanya terhadap Syahdu.
18	39	Ifan Abdus Salam: <i>"tapi malam yang penuh dengan bintang-bintang Syahdu, malam dengan segala dengan keindahan cinta"</i> .	Pada data di samping ini, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>malam dengan segala dengan keindahan cinta</i> memilih materi bahasa (Oka, 1976:57) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu, memilih materi bahasa "kesetiaan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>malam dengan segala dengan keindahan cinta</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu yakin dengan cintanya Ifan.
19	40	Ifan Abdus Salam: <i>"itulah cinta Syahdu yang membuatku tak tau kenapa aku seperti ini, dan menjadikanku selalu memikirkanmu Syahdu"</i> .	Data di samping, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>itulah cinta Syahdu yang membuatku tak tau kenapa aku seperti ini</i> memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu, corak bahasa gaul "pengorbaan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>membuatku tak tau</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syhadu yakin atas cinta yang telah Ifan berikan.
20	47	Ratih: <i>"siapa Ifan kak?, kelihatannya dia orang yang menenangkan hatinya kak !"</i> .	Pada data di samping ini tokoh Ratih pada ujaran <i>kelihatannya dia orang yang menenangkan hatinya kak</i> memilih materi bahasa (Oka, 1976:57) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu, memilih materi bahasa "ingin tahu" ini terlihat pada penggunaan kata <i>kelihatannya dia orang yang menenangkan hatinya kak</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ratih agar Syahdu menjawab keinginan (penasaran)nya Ratih.
21	48	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"dia lebih dari apa yang kamu bayangkan Tih, Ifan abdu salam dia seseorang yang bisa menghangatkan jikalau dingin datang,</i>	Data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Ifan abdu salam dia seseorang yang bisa menghangatkan jikalau dingin datang, dan dia bisa mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan, kata-katanya santun dan enak didengar</i> menata materi bahasa (Oka, 1976:57). karena diungkapkan pada

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>dan dia bisa mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan, kata-katanya santun dan enak didengar”.</i>	orang lain (adiknya), yaitu Ratih. menata materi bahasa “kerinduan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Ifan abdu salam dia seseorang yang bisa menghangatkan jikala dingin datang, dan dia bisa mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan, kata-katanya santun dan enak didengar</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar ratih mendukung antara cinta Syahdu dengan Ifan.
22	49	Syahdu Nazwa Mutia: <i>”hahahah ada sesuatu yang ingin aku katakan kepada mu Fan, kalau bisa jangan pernah mengharap aku lagi”.</i>	Pada data di samping ini tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>kalau bisa jangan pernah mengharap aku lagi</i> memilih materi bahasa (Oka, 1976:57) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan, memilih materi bahasa “kebencian” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kalau bisa jangan pernah mengharap aku lagi</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan tidak mengharapkan Syahdu dan menjauhinya.
23	56	Ifan Abdus Salam: <i>”benangnya tiba-tiba aja putus tadi, hampir saja mas tadi kehilangan satu butiran tasbih berserakan di lantai, kalau hilanh pasti jumlahnya tidak akan sempurna lagi, karena ini asma ’ul husna”.</i>	Pada data di samping ini tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>hampir saja mas tadi kehilangan satu butiran tasbih berserakan di lantai, kalau hilanh pasti jumlahnya tidak akan sempurna lagi, karena ini asma ’ul husna</i> menata materi bahasa (Oka, 1976:57) karena diungkapkan pada orang lain (isterinya), yaitu Sofia, menata materi bahasa bahasa “firasat” ini terlihat pada penggunaan kata <i>hampir saja mas tadi kehilangan satu butiran tasbih berserakan di lantai, kalau hilanh pasti jumlahnya tidak akan sempurna lagi, karena ini asma ’ul husna</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan agar Sofia mengetahui apa yang telah dicari Ifan.
24	58	Syahdu Nazwa Mutia: <i>”biarkan aku menjadi pembantu di rumahmu tak apa, yang penting aku selalu dekatmu</i>	Data di samping ini tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>biarkan aku menjadi pembantu di rumahmu tak apa, yang penting aku selalu dekatmu</i> Fan memilih materi bahasa (Oka, 1976:57) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan,

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>Fan</i> ".	memilih materi bahasa "keinginan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>biarkan aku menjadi pembantu di rumahmu tak apa, yang penting aku selalu dekatmu Fan</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan yakin dan menerima Syahdu di rumahnya.
25	63	Ifan abdu salam: " <i>nanti saja Sofia..., biarkan aku tidur sendiri malam ini ya? "</i>	Pada data di samping ini, tokoh Ifan abdu salam pada ujaran <i>biarkan aku tidur sendiri malam ini ya?</i> , memilih gaya bahasa berupa gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). karena diungkapkan pada tokoh yang lain (kedua isterinya), yaitu Syahdu Nazwa Mutia dan Sofia, memilih gaya bahasa erotesis "keinginan" ini terlihat pada penggunaan <i>biarkan aku tidur sendiri malam ini ya?</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Ifan abdu salam agar Syahdu Nazwa Mutia dan sofia menerima permintaan Ifan kalau Ifan mau tidur sendirian.
26	64	Sofia: " <i>setidaknya ketika dia terbangun dan butuh sesuatu ada orang yang melayani dia</i> ".	Data di samping ini tokoh Sofia pada ujaran <i>setidaknya ketika dia terbangun dan butuh sesuatu ada orang yang melayani dia</i> memilih materi bahasa (Oka, 1976:57) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu, memilih materi bahasa "pelayanan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>setidaknya ketika dia terbangun dan butuh sesuatu ada orang yang melayani dia</i> menggambarkan retorika yang dipakai Sofia agar Syahdu menerima permintaan Sofia untuk tidur bersama Ifan.
27	68	Syahdu Nazwa Mutia: " <i>harus apa? Harus bercermin pada dia? Harus memilih dia? Sekalian saja Fan, kamu harus menyuruh aku operasi plastik supaya mukaku seperti Sofia! "</i>	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>harus apa? Harus bercermin pada dia? Harus memilih dia?</i> , memilih gaya bahasa berupa gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). karena diungkapkan pada tokoh yang lain (suaminya), yaitu Ifan, memilih gaya bahasa erotesis "kebencian" ini terlihat pada penggunaan <i>harus apa? Harus bercermin pada dia? Harus memilih dia?</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan bisa berlaku adil terhadap kedua isterinya.

No	No Data	Data	Deskripsi
28	73	Ifan abdu salam: " <i>Syahdu..... ! asal kamu tahu ya Syahdu.... Sofia yang menyuruh aku menjemputmu, dan Sofia yang rela untuk dimadu</i> ".	Data di samping ini tokoh Ifan abdu salam pada ujaran <i>asal kamu tahu ya Syahdu.... Sofia yang menyuruh aku menjemputmu, dan Sofia yang rela untuk dimadu</i> memilih materi bahasa (Oka, 1976:57) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu, memilih materi bahasa "peringatan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>asal kamu tahu ya Syahdu.... Sofia yang menyuruh aku menjemputmu, dan Sofia yang rela untuk dimadu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan abdu salam agar Syahdu sadar dan tahu bahwa keberadaan Syahdu di rumahnya itu permintaan Sofia

1. Retorika Terhadap Bahasa (BHS) terdapat 28 data temuan, meliputi:

- a) memilih corak bahasa gaul terdapat 8 data temuan,
- b) memilih materi Bahasa terdapat 7 data temuan yang terbagi atas:
 1. situasi meminta terdapat 3 data temuan,
 2. situasi melarang terdapat 1 data temuan, sedangkan
 3. situasi memberi semangat terdapat 3 data temuan.
- c) menata materi bahasa terdapat 6 data temuan yang terbagi atas:
 1. kalimat berita terdapat 2 data temuan,
 2. kalimat majemuk terdapat 3 data temuan, sedangkan
 3. kalimat pengandaian terdapat 1 data temuan.
- d) memilih gaya bahasa,
 3. gaya bahasa erotesis terdapat 5 data temuan.
 4. gaya bahasa perbandingan terdapat 1 data temuan.
 5. gaya bahasa penegasan terdapat 1 data temuan.

Tabel 4.3 : Deskripsi Data Memilih Topik Tutur

Memilih Topik Tutur (TPT) dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio.

No	No Data	Data	Deskripsi
1	1	Syahdu Nazwa Mutia: <i>“kakang pergi mungkin sedikit lama tih”</i> .	Pada data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>kakang pergi mungkin sedikit lama tih</i> mengangkat Topik tutur berupa ungkapan (KBBI, 2003:246) karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Ratih (adiknya). Topik tutur berupa ungkapan “ingin pergi” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kakang pergi mungkin sedikit lama tih</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu agar Ratih merelakan kebergian Syahdu.
2	3	Ratih: <i>“bukan karena bang Nasmi kan kak?, beapa lama kak?”</i> .	Data di samping, tokoh Ratih pada ujaran <i>bukan karena bang Nasmi kan kak?</i> mengangkat topik tutur berupa ungkapan (KBBI, 2003:246) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu (kakangnya) Topik tutur berupa ungkapan “tentang kekesalan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>bukan karena bang Nasmi kan kak?</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ratih agar Ratih mengetahui penyebab kepergian Syahdu.
3	13	Ifan Abdus Salam: <i>“Mbak pantas bicara seperti itu, tapi perasan kita lebih baik”</i> .	Data di samping, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>Mbak pantas bicara seperti itu, tapi perasan kita lebih baik</i> mengangkat topik tutur berupa pengalaman (KBBI, 2003:26) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. Topik tutur berupa pengalaman “percintaan/patah hati” ini terlihat penggunaan kata <i>Mbak pantas bicara seperti itu, tapi perasan kita lebih baik</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu tidak membanggakan pertemuan pertama ini.
4	15	Ifan Abdus Salam: <i>“Justru itu saya tidak mau berkenalan!”</i> .	Data di samping ini, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>Justru itu saya tidak mau berkenalan!</i> mengangkat topik tutur

No	No Data	Data	Deskripsi
			berupa ungkapan (KBBI, 2003:246) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. Topik tutur berupa ungkapan “keinginan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Justru itu saya tidak mau berkenalan!</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu mengetahui bahwa Ifan pernah mengalami kegagalan bercinta.
5	23	Andi: “ <i>Udah mbak tenang aja, entar mbak pasti tau siapa namanya</i> ”.	Data di samping ini, tokoh Andi pada ujaran <i>entar mbak pasti tau siapa namanya</i> mengangkat topik tutur berupa pengetahuan (KBBI, 2003:1121) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. Topik tutur berupa pengetahuan “situasi” ini terlihat pada penggunaan kata <i>entar mbak pasti tau siapa namanya</i> menggambarkan retorika yang dipakai Andi agar Syahdu tidak terburu-buru mencari Ifan.
6	24	Andi: “ <i>wis sampai mbak, mbak syahdu! Ikuloh mbak orang yang mbak tanyain namanya di hutan ada di dalam orangnya</i> ”.	Pada data di samping ini, tokoh Andi pada ujaran <i>Ikuloh mbak orang yang mbak tanyain namanya di hutan ada di dalam orangnya</i> mengangkat topik tutur berupa pengetahuan (KBBI, 2003:1121) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. Topik tutur berupa ungkapan “keberadaan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Ikuloh mbak orang yang mbak tanyain namanya di hutan ada di dalam orangnya</i> menggambarkan retorika yang dipakai Andi agar Syahdu bisa melihat Ifan di dalam masjid.
7	25	Syahdu Nazwa Mutia: “ <i>siapa yang tidak mengenal Ifan di kampung ini?</i> ”.	Data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>siapa yang tidak mengenal Ifan di kampung ini</i> mengangkat topik tutur berupa ungkapan (KBBI, 2003:246) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan Topik tutur berupa ungkapan “keakraban” ini terlihat pada penggunaan kata <i>siapa yang tidak mengenal ifan di kampung ini</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan mengetahui bahwa banyak orang yang

No	No Data	Data	Deskripsi
			mengenal Ifan dan gampang untuk mencarinya.
8	26	Syahdu Nazwa Mutia: ” <i>pasti saat itu kamu mengira bahwa kita tidak akan pernah bisa bertemu lagi</i> ”.	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>pasti saat itu kamu mengira bahwa kita tidak akan pernah bisa bertemu lagi</i> mengangkat topik tutur berupa pengetahuan (KBBI, 2003:1121) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan. Topik tutur berupa pengetahuan “sikap” ini terlihat pada penggunaan kata <i>pasti saat itu kamu mengira bahwa kita tidak akan pernah bisa bertemu lagi</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan menyadari bahwa dunia ini sangat sempit dan semuanya pasti akan terulang.
9	36	Syahdu Nazwa Mutia: ” <i>Syahdu tidak pernah menggoda Ifan, tidak pernah merayu Ifan, kami hanya.....</i> ”.	Data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Syahdu tidak pernah menggoda Ifan, tidak pernah merayu Ifan</i> mengangkat topik tutur berupa pengalaman (KBBI, 2003:26) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Pak Rama (kakeknya). Topik tutur berupa pengalaman “penggoda” ini terlihat penggunaan kata <i>Syahdu tidak pernah menggoda Ifan, tidak pernah merayu Ifan</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar pak rama tahu kalau Syahdu bukanlah wanita penggonggoda Ifan.
10	41	Syahdu Nazwa Mutia: ” <i>jika Syahdu terus disini, Syahdu akan terus bertemu Ifan, Syahdu tidak bisa nek !, sekalipun Syahdu ... sekalipun Syahdu bertemu Ifan pasti akan bertemu Syahdu</i> ”.	Pada data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>jika Syahdu terus disini, Syahdu akan terus bertemu Ifan, Syahdu tidak bisa nek !</i> mengangkat topik tutur berupa pengalaman (KBBI, 2003:26) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Isteri Pak Rama (neneknya). Topik tutur berupa pengalaman “keresahan hati” ini terlihat penggunaan kata <i>jika Syahdu terus disini, Syahdu akan terus bertemu Ifan, Syahdu tidak bisa nek !</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Syahdu diijinkan pulang agar tidak bertemu Ifan lagi di kampung itu.

No	No Data	Data	Deskripsi
11	46	Nazmi Pradi: <i>"kamu tidak akan sanggup untuk mengembalikannya!, Syahdu, jadilah isteriku kalau kamu benar meyangi ibumu"</i>	Data di samping ini, tokoh Nazmi Pradi pada ujaran <i>kamu tidak akan sanggup untuk mengembalikannya!</i> mengangkat topik tutur berupa pengalaman (KBBI, 2003:26) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. Topik tutur berupa pengalaman "kemiskinan/ketidakmampuan" ini terlihat penggunaan kata <i>kamu tidak akan sanggup untuk mengembalikannya!</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Nazmi Pradi agar Syahdu mau menerima uang pemberian Ifan dengan catatan ia harus menjadi isterinya.
12	53	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"maafkan Syahdu bu...!, Syahdu sudah mempermalukan keluarga, Syahdu tidak kuat melanjutkan pernikahan ini ibu..., dia bukan laki-laki pilihan Syahdu..."</i>	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Syahdu tidak kuat melanjutkan pernikahan ini ibu...</i> mengangkat topik tutur berupa pengalaman (KBBI, 2003:26) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. Topik tutur berupa pengalaman "berumah tangga" ini terlihat penggunaan kata <i>Syahdu tidak kuat melanjutkan pernikahan ini ibu...</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar ibu Syahdu mau mengerti dan memahami tentang apa yang dialami Syahdu dalam berumah tangga dengan Nazmi.
13	54	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"dia tidak disini buk..., dia jauh dari pelupuk mata... aaa aaa, dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu"</i> .	Data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu</i> mengangkat topik tutur berupa ungkapan (KBBI, 2003:246) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ibu Syahdu Topik tutur berupa ungkapan "kesetian" ini terlihat pada penggunaan kata <i>dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ibu Syahdu yakin bahwa laki-laki pilihan Syahdu itu memang orang baik.
14	59	Sofia: <i>"wa'alaikum salam, mas, kalau</i>	Pada data di samping, tokoh Sofia pada ujaran <i>kalau mas bisa membawa mbak</i>

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>mas bisa membawa mbak Syahdu hidup diantara kita, Sofi menerima mas</i> ”.	Syahdu hidup diantara kita, Sofi menerima mas mengangkat topik tutur berupa ungkapan (KBBI, 2003:246) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan Topik tutur berupa ungkapan “pengorbanan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kalau mas bisa membawa mbak Syahdu hidup diantara kita, Sofi menerima mas</i> menggambarkan retorika yang dipakai Sofia agar Ifan mau membawa Syahdu untuk hidup secepat dengannya.
15	60	Ifan Abdus Salam: <i>”saya mau minta izin sama ibuk untuk bawa Syahdu ke pekalongan buk</i> ”.	Data di samping ini, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>saya mau minta izin sama ibuk untuk bawa Syahdu ke pekalongan buk</i> mengangkat topik tutur berupa ungkapan (KBBI, 2003:246) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ibu Syahdu Topik tutur berupa ungkapan “permintaan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>saya mau minta izin sama ibuk untuk bawa Syahdu ke pekalongan buk</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Ibu Syahdu mengizinkan Ifan untuk membawa Syahdu ke pekalongan.
16	65	Syahdu Nazwa Mutia: <i>”kamu yang anih, aku tahu setiap kali kamu keluar dari kamar aku, kamu sholatkan bersama Sofia?</i> ”.	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>aku tahu setiap kali kamu keluar dari kamar aku, kamu sholatkan bersama Sofia?</i> mengangkat topik tutur berupa pengetahuan (KBBI, 2003:1121) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan (suaminya). Topik tutur berupa pengetahuan “kekeksalan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>aku tahu setiap kali kamu keluar dari kamar aku, kamu sholatkan bersama Sofia?</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan menyadari bahwa Ifan memiliki dua orang istri agar berlaku adil dalam berumah tangga
17	66	Syahdu Nazwa Mutia: <i>”kamu setengah-setengahkan</i>	Data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>kamu juga setengah-setengah membagi kesetiaan kamu</i> mengangkat topik tutur berupa

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>membangunkan aku untuk sholat subuh dan kamu juga setengah-setengah membagi kesetiaan kamu”.</i>	pengalaman (KBBI, 2003:26) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan. Topik tutur berupa pengalaman “kesetiaan” ini terlihat penggunaan kata <i>kamu juga setengah-setengah membagi kesetiaan kamu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan mau memberikan rasa cinta dan kasih sayangnya terhadap Syahdu.
18	69	Syahdu Nazwa Mutia: <i>”mana janji kamu Fan? Kamu bilang selama namaku masih Syahdu dan selama nafasku masih berbuy, kamu akan tetap terima aku apa adanya mana janji kamu Fan? ”.</i>	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>kamu akan tetap terima aku apa adanya mana janji kamu Fan?</i> mengangkat topik tutur berupa pengetahuan (KBBI, 2003:1121) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan (suaminya). Topik tutur berupa pengetahuan “menagih janji” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kamu akan tetap terima aku apa adanya mana janji kamu Fan?</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan menyadari bahwa Ifan saat berpacaran dengan Syahdu ia sudah melontarkan janji-janji manis.
19	70	Ifan abdu salam: <i>”aku tidak pernah menyuruhmu untuk menjadi Sofia, kamu sendiri yang selalu merasa rendah di depan dia”.</i>	Data di samping ini, tokoh Ifan abdu salam pada ujaran <i>kamu sendiri yang selalu merasa rendah di depan dia</i> mengangkat topik tutur berupa pengetahuan (KBBI, 2003:1121) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu (isterinya). Topik tutur berupa pengetahuan “kesetiaan diiringi kekesalan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kamu sendiri yang selalu merasa rendah di depan dia</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan abdu salam agar mengerti dan tahu diri bahwa istri kedua dan Ifan suah berlaku adil kepada kedua isterinya.
20	71	Syahdu Nazwa Mutia: <i>”jawab pertanyaan aku Fan... !, pilih aku atau dia?, kalau kamu memilih aku,</i>	Data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>kalau kamu memilih aku, kita akan hhidup bersama !, tapi kalau kamu memilih dia, aku akan angkat kaki dari sini</i> mengangkat topik tutur berupa ungkapan (KBBI, 2003:246) karena

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>kita akan hhidup bersama !, tapi kalau kamu memilih dia, aku akan angkat kaki dari sini”</i> .	diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan Abdus Salam Topik tutur berupa ungkapan “pilihan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kalau kamu memilih aku, kita akan hhidup bersama !, tapi kalau kamu memilih dia, aku akan angkat kaki dari sini</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan Abdus Salam bisa memilih diantara kedua istrinya yan terbaik menurut Ifan.
21	72	Ifan abdu salam:” <i>aku tidak bisa Syahdu..!, kamu tahu bagaimana aku?, kamu lebih mengenal aku, kamu mengenal aku lebih dulu Syahdu!</i> ”.	Pada data di samping ini, tokoh Ifan abdu salam pada ujaran <i>kamu lebih mengenal aku, kamu mengenal aku lebih dulu Syahdu!</i> mengangkat topik tutur berupa pengalaman (KBBI, 2003:26) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. Topik tutur berupa pengalaman “kesetiaan” ini terlihat penggunaan kata <i>kamu lebih mengenal aku, kamu mengenal aku lebih dulu Syahdu!</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan abdu salam agar Syahdu Nazwa Mutia tahu bahwa ifan mencintai kedua istrinya.
22	74	Ibu Syahdu Nazwa Mutia:” <i>aa Syahdu selamat dari kecelakaan kereta, dia hanya terluka, dan alhamdulillah bayi yang dikandungnya itu selamat juga, oh ya Syahdu selalu cerita tentang kamu, dia bilang kamu itu cantik, sholehah</i> ”.	Data di samping ini, tokoh Ibu Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Syahdu selamat dari kecelakaan kereta, dia hanya terluka,</i> mengangkat topik tutur berupa pengetahuan (KBBI, 2003:1121) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Sofia. Topik tutur berupa pengetahuan “kejadian” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Syahdu selamat dari kecelakaan kereta, dia hanya terluka,</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ibu Syahdu Nazwa Mutia agar Sofia mengetahui kejadian dalam kecelakaan kereta yang dinaiki Syahdu.
23	75	Sofia:” <i>iya buk, sebenarnya mas Ifan suah melarang, kami sudah berumah tangga dua tahun ini buk, tapi memang kami belum</i>	Pada data di samping ini, tokoh Sofia pada ujaran <i>kami sudah berumah tangga dua tahun ini buk, tapi memang kami belum dikaruniai anak, mas Ifan tidak pernah menyinggung hal itu buk</i> mengangkat topik tutur berupa pengalaman (KBBI, 2003:26) karena diungkapkan pada orang

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>dikaruniai anak, mas Ifan tidak pernah menyinggung hal itu buk, kita hanya berdo'a tiap hari buk, dan hari ini ALLAH menjawab do'a kami dengan anaknya mbak Syahdu buk</i> ".	lain, yaitu ibu Syahdu. Topik tutur berupa pengalaman "kejadian" ini terlihat penggunaan kata <i>kami sudah berumah tangga dua tahun ini buk, tapi memang kami belum dikaruniai anak, mas Ifan tidak pernah menyinggung hal itu buk</i> menggambarkan retorika yang dipakai Sofia agar ibu Syahdu Nazwa Mutia tahu bahwa ifan adalah orang yang baik dalam menjadi kepala rumah tangga.
24	76	Sofia: " <i>tapi, mbak Syahdu sakit mas, dan ada hal lain yang harus mas tahu, ketika mbak Syahdu pergi dari rumah ini, dia sedang mengandung anakmu</i> ".	Data di samping ini, tokoh Sofia pada ujaran <i>ketika mbak Syahdu pergi dari rumah ini, dia sedang mengandung anakmu</i> mengangkat topik tutur berupa pengetahuan (KBBI, 2003:1121) karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ifan. Topik tutur berupa pengetahuan kejadian" ini terlihat pada penggunaan kata <i>ketika mbak Syahdu pergi dari rumah ini, dia sedang mengandung anakmu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Sofia agar Ifan tahu bahwa Syahdu masih hidup an selamat dari kecelakaan.

2. Deskripsi Data Retorika dalam terhadap Memilih Topik Tutur (TPT) dalam film "kehormatan di balik kerudung" karya Tya Subiakto satrio terdapat 24 data temuan, meliputi:.

- a) topik tutur ungkapan terdapat 8 data temuan,
- b) topik tutur pengetahuan terdapat 8 data temuan,
- c) topik tutur pengalaman terdapat 8 data temuan.

Tabel 4.4 : Deskripsi Data Memilih Tindak Tutur

Memilih Tindak Tutur (TT) dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio.

No	No Data	Data	Deskripsi
1	4	Syahdu Nazwa Mutia: “ <i>belum tau, bisa seminggu dua minggu bahkan sebulan</i> ”.	Pada data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>belum tau, bisa seminggu dua minggu bahkan sebulan</i> menemukan tindak tutur berupa tujuan (purpose) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Ratih (adiknya). tindak tutur berupa tujuan (purpose) “waktu” ini terlihat pada penggunaan kata <i>belum tau, bisa seminggu dua minggu bahkan sebulan</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu agar Ratih memahami kalau kepergiannya masih belum menentukan berapa lama waktu ia pergi ke pekalongan.
2	7	Ratih: “ <i>kak!, kakak hati-hati ya!</i> ”.	Data di samping, tokoh Ratih pada ujaran <i>kak!, kakak hati-hati ya!</i> menemukan tindak tutur berupa berupa pelaku (agent) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Syahdu (kakaknya). tindak tutur berupa pelaku (agent) “menyuruh” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kak!, kakak hati-hati ya!</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ratih agar Syahdu menjaga keselamatannya selama di jalan.
3	8	Syahdu Nazwa Mutia: “ <i>kamu juga ya! Nanti kakak kirim kabar buat kamu</i> ”	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>kamu juga ya!</i> menemukan tindak tutur berupa tujuan (purpose) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Ratih (adiknya). tindak tutur berupa tujuan (purpose) “menyuruh” ini terlihat pada penggunaan kata <i>kamu juga ya!</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu agar Ratih berhati-hati selama tidak ada Syahdu.
4	14	Ifan Abdus Salam: “ <i>Dari awal saya duduk di sini, saya</i>	Data di samping ini, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>saya sudah terkesan dengan mbak, saya terkesan dengan</i>

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>sudah terkesan dengan mbak, saya terkesan dengan wangian yang mbak kenakan, saya terkesan dengan dua mata inda di bawah alis kepala, saya terkesan dengan wajah mbak yang merona“.</i>	<i>wangian yang mbak kenakan, saya terkesan dengan dua mata inda di bawah alis kepala, saya terkesan dengan wajah mbak yang merona</i> menemukan tindak tutur berupa tujuan (purpose) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Syahdu. tindak tutur berupa tujuan (purpose) “keinginan untuk memiliki” ini terlihat pada penggunaan kata <i>saya sudah terkesan dengan mbak, saya terkesan dengan wangian yang mbak kenakan, saya terkesan dengan dua mata inda di bawah alis kepala, saya terkesan dengan wajah mbak yang merona</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu bisa mengerti tentang perasaan Ifan dan berbuat seperti Ifan.
5	19	Syahdu Nazwa Mutia: <i>“Ini kek ada titipan dari ibu“.</i>	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Ini kek ada titipan dari ibu</i> menemukan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang dewasa lain, yaitu Pak Rama (kakeknya). tindak tutur berupa tindakan (act) “pemberian” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Ini kek ada titipan dari ibu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu agar Pak Rama (kakeknya) bisa menerima titipan pemberian ibunya.
6	20	Syahdu Nazwa Mutia: <i>“Aaa mereka gak ikut karena ini adalah keinginan Syahdu sendiri untuk kesini“.</i>	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>mereka gak ikut karena ini adalah keinginan Syahdu sendiri untuk kesini</i> menemukan tindak tutur berupa pelaku (agent) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang dewasa lain, yaitu Pak Rama (kakeknya). tindak tutur berupa pelaku (agent) “pemberitahuan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>mereka gak ikut karena ini adalah keinginan Syahdu sendiri untuk kesini</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu agar Pak Rama (kakeknya) percaya terhadap ucapannya.

No	No Data	Data	Deskripsi
7	21	Isteri Pak Rama: <i>"iya Syahdu, kamarmu di atas sudah nenek siapin, tiduran ya sayang"</i> .	Pada data di samping ini, tokoh Isteri Pak Rama pada ujaran <i>kamarmu di atas sudah nenek siapin, tiduran ya sayang</i> menemukan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Syahdu (cucunya). tindak tutur berupa tindakan (act) "solusi" ini terlihat pada penggunaan kata <i>kamarmu di atas sudah nenek siapin, tiduran ya sayang</i> menggambarkan retorika yang dipakai Isteri Pak Rama agar Syahdu beristirahat setelah perjalanan jauh.
8	29	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"Fan! Aku janji aku akan selalu menjaga kebahagiaan yang telah kamu berikan dalam hidupku"</i> .	Data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Aku janji aku akan selalu menjaga kebahagiaan yang telah kamu berikan dalam hidupku,</i> menemukan tindak tutur berupa tujuan (purpose) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Ifan (pacarnya). tindak tutur berupa tujuan (purpose) "harapan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>Aku janji aku akan selalu menjaga kebahagiaan yang telah kamu berikan dalam hidupku,</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu agar Ifan menjaga janji-janji manis Syahdu.
9	32	Isteri Pak Rama: <i>"iyah ... selama mereka berdua itu ndak melanggar norma agama, ndak usah di permasalahan toh pak, ibu yakin kok mereka itu bisa menjaga sikap"</i> .	Pada data di samping, tokoh Isteri Pak Rama pada ujaran <i>ibu yakin kok mereka itu bisa menjaga sikap</i> menemukan tindak tutur berupa pelaku (agent) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Pak Rama. tindak tutur berupa pelaku (agent) "kesabaran" ini terlihat pada penggunaan kata <i>ibu yakin kok mereka itu bisa menjaga sikap</i> menggambarkan retorika yang dipakai Isteri Pak Rama agar Pak Rama bersikap sabar dan tidak terlalu percaya sama pembicaraan orang-orang di sekitarnya.
10	34	Pak Rama: <i>"ada hubungan apa kamu dengan Ifan?, Syahdu semua orang"</i>	Data di samping ini, tokoh Pak Rama pada ujaran <i>semua orang di desa ini ramai membicarakan kamu, kakek jadi nggak enak!</i> menemukan tindak tutur berupa

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>di desa ini bertanya kepada kakek, menyuruh kakek menjagamu baik-baik, kakek heran kenapa kamu seperti sekarang ini, semua orang di desa ini ramai membicarakan kamu, kakek jadi nggak enak! ”.</i>	sarana tindak (agency) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. tindak tutur berupa sarana tindak (agency) “lokasi percintaan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>semua orang di desa ini ramai membicarakan kamu, kakek jadi nggak enak!</i> menggambarkan retorika yang dipakai Pak Rama agar Syahdu menjaga sikapnya selama di pekalongan dan menjauhi Ifan.
11	35	Pak Rama: <i>”tapi kamu tidak bisa melakukannya disini....!, dan katanya kamu lebih dulu menggoda ifan? ”.</i>	Pada data di samping ini, tokoh Pak Rama pada ujaran <i>tapi kamu tidak bisa melakukannya disini....!</i> menemukan tindak tutur berupa sarana tindak (agency) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. tindak tutur berupa sarana tindak (agency) “larangan lokais percintaan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>tapi kamu tidak bisa melakukannya disini....!</i> menggambarkan retorika yang dipakai Pak Rama agar Syahdu bisa menjaga sikapnya selama di pekalongan dan menjauhi Ifan selama di pekalongan.
12	37	Syahdu Nazwa Mutia: <i>”aaa Syahdu ngerti kek, Syahdu minggat.. haaaa... ”.</i>	Data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Syahdu ngerti kek, Syahdu minggat..</i> menemukan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Pak Rama. tindak tutur berupa tindakan (act) “pemahaman” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Syahdu ngerti kek, Syahdu minggat..</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Pak Rama tidak selalu memarahi dan menasehati Syahdu setiap hari.
13	42	Isteri Pak Rama: <i>”nenek hanya ingin kamu tau, sebenarnya nenek senang kamu dekat dengan Ifan, tapi</i>	Data di samping ini, tokoh Isteri Pak Rama pada ujaran <i>sebenarnya nenek senang kamu dekat dengan Ifan, tapi</i> menemukan tindak tutur berupa tujuan (purpose) (Oka, 1976:52). karena

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>kamu juga mesti menjaga sikap dan prilaku ! ”.</i>	diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Syahdu. tindak tutur berupa tujuan (purpose) “harapan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>sebenarnya nenek senang kamu dekat dengan Ifan, tapi kamu juga mesti menjaga sikap dan prilaku !</i> menggambarkan retorika yang dipakai Isteri Pak Rama agar Syahdu mengetahui kalau neneknya mendukung antara hubungan Syahdu dan Ifan.
14	43	Syahdu Nazwa Mutia: <i>”tidak berdasar bersit dalam pikiran Syahdu untuk dekat dengan Ifan nek, tapi Syahdu tidak bisa membohongi diri sendiri kalau... kalau ifan adalah laki-laki baik, Syahdu tidak bisa nek !, lebih baik Syahdu pergi daripada Syahdu mencoreng nama baik kakek dan nenek, maafkan Syahdu nek ! ”.</i>	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>lebih baik Syahdu pergi daripada Syahdu mencoreng nama baik kakek dan nenek, maafkan Syahdu nek !,</i> menemukan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang tua lain, yaitu Isteri Pak Rama (neneknya). tindak tutur berupa tindakan (act) “pengertian” ini terlihat pada penggunaan kata <i>lebih baik Syahdu pergi daripada Syahdu mencoreng nama baik kakek dan nenek, maafkan Syahdu nek !,</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Isteri Pak Rama memahami kalau Syahdu sangat mencintai Ifan dan Syahdu tidak bermaksud untuk mempermalukana kakek dan neneknya.
15	44	Ratih: <i>” Ratih juga bingung kak..!, malam itu mereka langsung bawa ibuk ke rumah sakit pakai mobilnya bang Nazmi... ”.</i>	Pada data di samping ini, tokoh Ratih pada ujaran <i>malam itu mereka langsung bawa ibuk ke rumah sakit pakai mobilnya bang Nazmi...</i> menemukan tindak tutur berupa sarana tindak (agency) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. tindak tutur berupa sarana tindak (agency) “tempat orang sakit” ini terlihat pada penggunaan kata <i>malam itu mereka langsung bawa ibuk ke rumah sakit pakai mobilnya bang Nazmi...</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ratih agar Syahdu mengetahui kalau yang menolong ibunya itu Nazmi.

No	No Data	Data	Deskripsi
16	45	Syahdu Nazwa Mutia: " <i>Syahdu janji sama ibuk, Syahdu akan melakukan apapun demi kesembuhan ibuk</i> ".	Data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>Syahdu akan melakukan apapun demi kesembuhan ibuk</i> . menemukan tindak tutur berupa tujuan (purpose) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Ibu Syahdu. tindak tutur berupa tujuan (purpose) "harapan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>Syahdu akan melakukan apapun demi kesembuhan ibuk</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu agar Ibu Syahdu cepat sembuh dari sakitnya.
17	50	Ifan Abdus Salam: " <i>kalau memang benar kamu sudah menikah... jadilah isteri yang baik ! hormati suamimu !, aku disini ada untuk mendo'akanmu</i> ".	Pada data di samping ini, tokoh Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>jadilah isteri yang baik ! hormati suamimu !, aku disini ada untuk mendo'akanmu</i> menemukan tindak tutur berupa sarana tindak (agency) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. tindak tutur berupa sarana tindak (agency) "loaksi penantian" ini terlihat pada penggunaan kata <i>jadilah isteri yang baik ! hormati suamimu !, aku disini ada untuk mendo'akanmu</i> menggambarkan retorika yang dipakai Ifan Abdus Salam agar Syahdu bisa mengerti dan memahami bahwa sakit hati yang dialami Ifan sangat memberatkan.
18	51	Syahdu Nazwa Mutia: " <i>jangan berbicara seperti itu, beri aku kesempatan aku mohon Mi</i> ".	Pada data di samping, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>beri aku kesempatan aku mohon Mi</i> menemukan tindak tutur berupa pelaku (agent) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Nazmi Pradi. tindak tutur berupa pelaku (agent) "keinginan dalam kesedihan" ini terlihat pada penggunaan kata <i>beri aku kesempatan aku mohon Mi</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Nazmi bisa memberi kesempatan yang kedua pada Syahdu dalam membina rumah tangga yang baik.
19	52	Syahdu Nazwa Mutia: " <i>aku janji akan berusaha</i>	Data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>aku janji akan berusaha mencintai kamu aku mohon,</i>

No	No Data	Data	Deskripsi
		<i>mencintai kamu aku mohon, aku mohon mi aaa aaa aaa”</i> .	menemukan tindak tutur berupa tujuan (purpose) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang muda lain, yaitu Nazmi (suaminya). tindak tutur berupa tujuan (purpose) “keinginan bercinta” ini terlihat pada penggunaan kata <i>aku janji akan berusaha mencintai kamu aku mohon</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu agar Nazmi mengerti kalau Syahdu sudah siap berubah dan ingin belajar mencintai Nazmi.
20	55	Ibu Ifan Abdus Salam: <i>”untuk sementara ibu akan tinggal di semarang di rumah nenek, kamu jaga isterimu baik-baik ya? ”</i> .	Pada data di samping ini, tokoh Ibu Ifan Abdus Salam pada ujaran <i>untuk sementara ibu akan tinggal di semarang di rumah nenek</i> , menemukan tindak tutur berupa sarana tindak (agency) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. tindak tutur berupa sarana tindak (agency) “loaksi kunjungan” ini terlihat pada penggunaan kata <i>untuk sementara ibu akan tinggal di semarang di rumah nenek</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Ibu Ifan Abdus Salam agar Ifan Abdus Salam yang baru menikah bisa menjaga istrinya selama ibunya ada di semarang.
21	57	Sofia: <i>”mas, mas gak perlu takut, Sofi akan selalu berada di sebelah mas”</i> .	Data di samping ini, tokoh Sofia pada ujaran <i>Sofi akan selalu berada di sebelah mas</i> menemukan tindak tutur berupa sarana tindak (agency) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. tindak tutur berupa sarana tindak (agency) “sandaran hati” ini terlihat pada penggunaan kata <i>Sofi akan selalu berada di sebelah mas</i> menggambarkan retorika yang dipakai Sofia agar Ifan yakin terhadap kepercayaan cinta yang telah diberikan oleh Sofia terhaap Ifan.
22	61	Syahdu Nazwa Mutia: <i>”Sofi maafkan perlakuan aku semalam, aku sama sekali tidak bermaksud berlaku kasar pada kekokohan ini”</i> .	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>aku sama sekali tidak bermaksud berlaku kasar pada kekokohan ini</i> , menemukan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Sofia. tindak tutur berupa tindakan (act) “penyesalan” ini terlihat pada

No	No Data	Data	Deskripsi
			penggunaan kata <i>aku sama sekali tidak bermaksud berlaku kasar pada kekokohan ini</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Sofia bisa memaafkan Syahdu atas kejadian yang tak disengaja.
23	62	Sofia: <i>"selama mas Ifan tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdo'a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya"</i> .	Pada data di samping ini, tokoh Sofia pada ujaran <i>Sofi akan selalu berdo'a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya</i> , menemukan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang tua lain, yaitu Isteri Pak Rama (neneknya). tindak tutur berupa tindakan (act) "pengertian" ini terlihat pada penggunaan kata <i>Sofi akan selalu berdo'a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya</i> , menggambarkan retorika yang dipakai Sofia agar Syahdu agar Syahdu tahu bahwa cinta dan kesetiaan Sofia terhadap Ifan tidak bisa dipisah dengan adanya Syahdu.
24	67	Syahdu Nazwa Mutia: <i>"aku muak Fan, aku muak, di rumah ini aku bagaikan orang asing dan Sofi jauh lebih dari segalanya... aaa aaa"</i> .	Pada data di samping ini, tokoh Syahdu Nazwa Mutia pada ujaran <i>di rumah ini aku bagaikan orang asing dan Sofi jauh lebih dari segalanya...</i> menemukan tindak tutur berupa sarana tindak (agency) (Oka, 1976:52). karena diungkapkan pada orang lain, yaitu Syahdu. tindak tutur berupa sarana tindak (agency) "berumah tangga" ini terlihat pada penggunaan kata <i>di rumah ini aku bagaikan orang asing dan Sofi jauh lebih dari segalanya...</i> menggambarkan retorika yang dipakai Syahdu Nazwa Mutia agar Ifan bisa mengerti kalau Syahdu sedang cemburu terhadap Sofia, dan agar Ifan bisa berbagi adil terhadap kedua istrinya.

3. Retorika Terhadap Tindak Tutur (TT) terdapat 24 data temuan, meliputi:

a) tindak tutur tindakan (*Act*) terdapat 6 data temuan,

- b) tindak Tutur Pelaku (*Agent*) terdapat 5 data temuan,
- c) tindak tutur Sarana tindak (*Agency*) terdapat 7 data temuan,
- d) tindak tutur tujuan (*Purpose*) terdapat 6 data temuan.

B. Pembahasan

4.3 Deskripsi Data Temuan Secara Kualitatif

Deskripsi data secara kualitatif ini penulis akan menyajikan paparan hasil data temuan secara kualitatif sebagai hasil analisis dan deskripsi data. Film “Kehormatan Di Balik Kerudung” merupakan Karya Tya Subiakto satrio tidak akan lepas dari retorika di dalamnya untuk memikat para peminat hati penonton dan pendengar, sehingga Film “Kehormatan Di Balik Kerudung” Karya Tya Subiakto satrio menjadi film yang sangat mengesankan dan menarik bagi para penonton dan pendengarnya.

Berdasarkan deskripsi data pada sub judul sebelumnya yaitu retorika pada Film “Kehormatan Di Balik Kerudung” Karya Tya Subiakto satrio meliputi retorika pada pandangan retorik terhadap bahasa, topik tutur dan tindak tutur.

4.3.1 Pandangan Retorik Terhadap Bahasa

Pada pandangan ini menyatakan bahasa merupakan pokok persoalan yang termasuk kedalam ruang lingkup retorik. Korzybski (dalam Oka, 1976: 54-58). memberikan bimbingan tentang cara memanfaatkan bahasa dalam kegiatan bertutur, diantaranya yaitu: 1) Memilih corak bahasa, 2) Memilih materi bahasa, 3) Menata materi bahasa, 4) Memilih gaya bahasa.

4.3.1.1 Memilih Corak Bahasa

Menurut Oka (1976: 56) retorik menganjurkan kepada setiap penutur untuk memilih corak bahasa yang tepat guna (efektif), yaitu corak bahasa yang didasarkan atas penyesuaian yang tepat dengan situasi tutur; bentuk tutur; kondisi penanggap tutur serta lingkungan sosial dan budayanya; situasi politik yang sedang berlangsung dan sebagainya.

➤ Corak Bahasa Gaul

Bahasa gaul adalah dialeg bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. (KBBI, 2011:116). Adapun Oka menyebutkan, Bahasa pergaulan misalnya hanya tepat untuk bergaul, tetapi tidak patut dipakai dalam bertutur resmi. (Oka, 1976:56).

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam memilih corak bahasa dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto Satrio terdapat 8 data temuan yaitu:

Syahdu Nazwa Mutia: *“kakak ingin mencari ketenangan”*. (BHS Data no 2).

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menemukan memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116). Dan pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut dirinya ‘*kakak*’ sebab istilah ‘*kakak*’ mengacu pada sebutan bagi anak pertama atau anak yang lebih tua dalam keluarga, sedangkan kata ‘*mencari*’ dalam ‘*mencari ketenangan*’ berarti ‘berusaha mendapatkan’. Kalimat ini juga masih diberi penekanan dengan kata ‘*ingin*’ yang bermakna ‘berhasrat’. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*kakak ingin mencari ketenangan*’ ini

merupakan retorika seorang tokoh yang gemar bergaul dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat untuk memperoleh rasa aman dan tentram sehubungan dengan kekecewaannya dikhianati oleh pasangannya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ibu Syahdu Nazwa Mutia menyuruh berangkat kepada Syahdu Nazwa Mutia karena takut terlambat. Seperti kutipan berikut:

Ibu Syahdu Nazwa Mutia: *“Ya udah kamu berangkat sekarang ya !, nanti kamu terlambat ya, kamu hati-hati ya nak ya! “. (BHS Data no 6).*

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Ibu Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menemukan memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116). Dan Pada dialog tersebut Ibu Syahdu Nazwa Mutia menyuruh Syahdu untuk berangkat dengan menggunakan bahasa gaul *“Ya udah” kamu berangkat sekarang ya!* sedangkan kata *“hati-hati!”* dalam *kamu hati-hati ya nak ya!* Berarti berusaha memberi arahan terhadap Syahdu. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan *‘Ya udah kamu berangkat sekarang ya !, nanti kamu terlambat ya, kamu hati-hati ya nak ya!’* ini merupakan retorika seorang tokoh yang gemar bergaul dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat untuk memperoleh rasa hati-hati terhadap Syahdu di jalan karena ia sedang merasakan kekecewaannya yang dikhianati oleh pasangannya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Andi menjawab pertanyaan Syahdu Nazwa Mutia dengan jawaban bercanda. Seperti kutipan berikut:

Andi: *“a podo ae to mbak pengen tau nama sama suka mau kenalan“.(BHS Data no 22).*

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Andi memanfaatkan retorika menemukan memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116). Dan

Pada dialog tersebut Andi menyebut Syahdu dengan sebutan '*mbak*' sebab istilah '*mbak*' mengacu pada sebutan bagi anak perempuan pertama atau anak yang lebih tua dalam keluarga, sedangkan kata '*pingin*' dalam '*pingin tau nama sama suka mau kenalan*' berarti 'berusaha mendapatkan'. Kalimat ini juga masih diberi penekanan dengan kata '*mau*' yang bermakna 'berhasrat'. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan '*a podo ae to mbak pingin tau nama sama suka mau kenalan*' ini merupakan retorika seorang tokoh yang gemar bergaul dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat untuk memperoleh sesuatu yang ia inginkan untuk berkenalan dengan orang lain. Kemudian, pengarang melalui tokoh Teman Sofia memberi peringatan terhadap Syahdu untuk menjauhi Ifan, karena Sofia sangat mencintai Ifan. Seperti kutipan berikut:

Teman Sofia: "*Assalamu'alaikum, kami mohon pengertian dari mbak agar tidak menyakiti teman kami Sofia, Sofia sudah lama jatuh hati kepada kak Ifan. (BHS Data no 30).*

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Teman Sofia memanfaatkan retorika menemukan memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116). Dan Pada dialog tersebut Teman Sofia kata menggunakan kata '*mohon*' dalam '*mohon pengertian*' berarti 'berusaha meminta untuk mendapatkan pengertian dari lawan bicaranya'. Kalimat ini juga masih diberi penekanan dengan kata '*tidak menyakiti*' yang bermakna 'berhasrat' untuk tidak menyakiti. sedangkan Teman Sofia menyebut dirinya '*mbak*' sebab istilah '*mbak*' mengacu pada sebutan bagi anak pertama bagi perempuan atau anak yang lebih tua dalam keluarga, Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan '*kami mohon pengertian dari mbak agar tidak menyakiti teman kami Sofia, Sofia sudah lama jatuh hati kepada kak Ifan*' ini merupakan retorika seorang tokoh yang

gemar bergaul dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat untuk memperjuangkan cinta temannya yang mulai terusik sejak kedangan Syahdu di kampung itu. Kemudian, pengarang melalui tokoh Teman Sofia memberi peringatan terhadap Syahdu untuk menjauhi Ifan, karena Sofia rela menolak laki-laki lain demi Ifan. Seperti kutipan berikut:

Teman Sofia:”*demi menunggu cinta dari kak Ifan, Sofia rela menolak laki-laki lain*”. (BHS Data no 31).

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Teman Sofia memanfaatkan retorika menemukan memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116). Dan Pada dialog tersebut Teman Sofia kata menggunakan kata ‘*mohon*’ dalam ‘*mohon pengertian*’ berarti ‘berusaha meminta untuk mendapatkan pengertian dari lawan bicaranya’. Kalimat ini juga masih diberi penekanan dengan kata ‘*tidak menyakiti*’ yang bermakna ‘berhasrat’ untuk tidak menyakiti. sedangkan Teman Sofia menyebut dirinya ‘*mbak*’ sebab istilah ‘*mbak*’ mengacu pada sebutan bagi anak pertama bagi perempuan atau anak yang lebih tua dalam keluarga, Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*kami mohon pengertian dari mbak agar tidak menyakiti teman kami Sofia, Sofia sudah lama jatuh hati kepada kak Ifan*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang gemar bergaul dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat untuk memperjuangkan cinta temannya yang mulai terusik sejak kedangan Syahdu di kampung itu. Kemudian, pengarang melalui tokoh Pak Rama memberi peringatan terhadap istrinya Pak Rama untuk memberi peringatan terhadap Syahdu untuk menjauhi Ifan. Seperti kutipan berikut:

Pak Rama:”*ibu ini gimana sih? mereka itu masih muda jiwanya masih labil, kalau terjadi apa-apa bagaimana? Itu harus di peringati, emmhh .. masih panas deh ahh ...*”. (BHS Data no 33).

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Pak Rama memanfaatkan retorika menemukan memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116). Dan Pada dialog tersebut Pak Rama menyebut istrinya ‘ibu’ sebab istilah ‘ibu’ mengacu pada sebutan bagi seorang istri baik yang sudah ber anak atau yang belum ber anak dalam keluarga, sedangkan kata ‘labil’ dalam ‘*mereka itu masih muda jiwanya masih labil*’ berarti ‘ia masih belum dewasa’. Kalimat ini juga masih diberi penekanan dengan kata ‘*kalau terjadi apa-apa bagaimana*’ yang bermakna ‘ketakutan’. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*ibu ini gimana sih? mereka itu masih muda jiwanya masih labil, kalau terjadi apa-apa bagaimana? Itu harus di peringati*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang gemar bergaul dalam mengungkapkan ketakutannya. Ketakutan tersebut agar hal-hal yang tidak diinginkan terjadi terhaap cucunya (Syahdu). Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia menelpon Ifan memberi tahu kalau cintanya akan mendapatkan banyak rintangan, bahkan rintangan tersebut telah ia dapatkan setelah pak Rama memperingati Syhadu. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: “*aku sadar Fan! Akan ada banyak rintangan yang menguji kesetiaan kita*”. (BHS Data no 38).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menemukan memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut dirinya ‘aku’ sebab istilah ‘aku’ mengacu pada sebutan/panggilan bagi orang yang lebih muda atau seumuran dan apabila ke yang lebih tua menggunakan kata Saya, abdi. Kata sadar merupakan kata ungkapan pengetahuan. sedangkan kata

'rintangan' dalam 'Akan ada banyak rintangan yang menguji kesetiaan kita' berarti hal yang 'menghambat/hambatan' dalam perjalanan cintanya. Kalimat ini juga masih diberi penekanan dengan kata 'menguji' yang bermakna 'ujian'. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan 'aku sadar Fan! Akan ada banyak rintangan yang menguji kesetiaan kita' ini merupakan retorika seorang tokoh yang gemar bergaul dalam mengungkapkan kegelisahannya. Kegelisahan tersebut adalah ganggaun hubungan cintanya yang semakin kencang, untuk itu Syahdu sadar ingin menghindari kegelisan tersebut agar cintanya berjalan dengan lancar sesuai rencananya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memberi semangat terhadap Syahdu untuk memperjuangkan cintanya. Seperti kutipan berikut:

Ifan Abdus Salam: "itulah cinta Syahdu yang membuatku tak tau kenapa aku seperti ini, dan menjadikanku selalu memikirkanmu Syahdu". (BHS Data no 40).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menemukan memilih corak bahasa berupa bahasa gaul (KBBI, 2011:116). Dan Pada dialog tersebut Ifan Abdus Salam mengatakan 'cinta' dalam 'itulah cinta' berarti 'berusaha mendapatkan' cinta yang ia inginkan, sedangkan kata 'tak tau kenapa' dalam 'tak tau kenapa aku seperti ini' berarti berusaha meyakinkan lawan bicaranya agar yang ia inginkan tercapai. Kalimat ini juga masih diberi penekanan dengan kata 'seperti ini' yang bermakna 'tidak menentu'. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan 'itulah cinta Syahdu yang membuatku tak tau kenapa aku seperti ini, dan menjadikanku selalu memikirkanmu Syahdu' ini merupakan retorika seorang tokoh yang gemar

bergaul dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat untuk meyakinkan lawan bicaranya, dan untuk memperoleh rasa cinta yang ia sukai dalam pertemuannya

4.3.1.2 Memilih Materi Bahasa

Retorik percaya bahwa bahasa memiliki materi (kata-kata, ungkapan, dan istilah) yang berimbang dengan kebutuhan masyarakat pemakaiannya. Walaupun demikian bukan berarti bahwa setiap materi itu cocok untuk situasi. Karena itulah diperlukan kecakapan memilih materi bahasa yang paling efektif (Oka, 1976: 56-57).

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam memilih materi bahasa dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 7 data temuan. Diantaranya, situasi meminta terdapat 3 data temuan dan situasi memberi terdapat 1 data temuan, sedangkan situasi memberi semangat terdapat 3 data temuan yaitu:

➤ A. Situasi Meminta

Situasi Meminta menurut KBBI meminta ialah berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu; memohon. (KBBI,2011:917). Jadi situasi meminta merupakan kedudukan atau keadaan memohon saat berkata-kata dalam meminta supaya diberi atau mendapatkan sesuatu.

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam memilih materi bahasa situasi meminta dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 3 data temuan yaitu:

Syahdu Nazwa Mutia: *”biarkan aku menjadi pembantu di rumahmu tak apa, yang penting aku selalu dekatmu Fan”*. (BHS Data no 58).

Pada dialog di atas Tokoh Syahdu Nazwa Mutia memilih materi bahasa (Oka, 1976: 56-57). berupa ungkapan-ungkapan seperti '*menjadi pembantu*' yang berarti pengorbanan dan diiringi rasa ikhlas dan '*aku selalu dekatmu Fan*' bermakna 'rasa keinginan dan ketertarikan'. Pilihan ungkapan tokoh tersebut pada kedua frasa ini memiliki kecenderungan untuk meyakinkan orang lain agar bisa menerimanya. Namun pada awal klausa terdapat kata '*biarkan*' menggambarkan keraguan, sehingga keseluruhan klausa tersebut adalah sebuah retorika dari tokoh ini untuk meminta kepada lawan bicaranya yaitu Ifan untuk menerima Syahdu sebagai pembantunya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Sofia menyuruh Syahdu untuk menemani Ifan tidur karena takut Ifan terbangun membutuhkan sesuatu dan tidak ada orang di tempat Ifan tidur. Seperti kutipan berikut:

Sofia: "*setidaknya ketika dia terbangun dan butuh sesuatu ada orang yang melayani dia*". (BHS Data no 64).

Pada dialog di atas Tokoh Sofia memilih materi bahasa (Oka, 1976: 56-57). berupa ungkapan-ungkapan seperti '*butuh sesuatu*' yang bermakna penyuruh agar kebutuhannya terpenuhi dan '*melayani dia*' bermakna 'pesuruh atau yang disuruh' sebagai pelengkap dari penyuruh. Pilihan ungkapan tokoh tersebut pada kedua frasa ini memiliki kecenderungan untuk saling membantu diantaranya. Namun pada awal klausa terdapat kata '*setidaknya*' menggambarkan pertentangan, sehingga keseluruhan klausa tersebut adalah sebuah retorika dari tokoh ini untuk meminta kepada lawan bicaranya yaitu Syahdu untuk memilih tidur dengan Ifan sebagai suaminya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan

abdus salam memberi tahu kalau Ifan membawa Syahdu kerumahnya itu karena permintaan Sofia. Seperti kutipan berikut:

Ifan abdu salam: "*Syahdu..... ! asal kamu tahu ya Syahdu.... Sofia yang menyuruh aku menjemputmu, dan Sofia yang rela untuk dimadu*". (BHS Data no 73).

Pada dialog di atas Tokoh Ifan Abdus Salam memilih materi bahasa (Oka, 1976: 56-57). berupa ungkapan-ungkapan seperti '*menyuruh aku menjemputmu*' yang bermakna meminta atau memohon bantuan dan '*rela untuk dimadu*' bermakna 'ada kesiapan dan ikhlas'. Pilihan ungkapan tokoh tersebut. pada kedua frasa ini memiliki kecenderungan untuk saling mengerti dan kompak sesama istrinya. Namun pada pertengahan klausa terdapat kata '*asal*' menggambarkan peringatan atau himbauan, sehingga keseluruhan klausa tersebut adalah sebuah retorika dari tokoh ini diminta agar tidak ada kecemburuan sesama istrinya, harus bersikap saling mengerti dan jangan ada kecemburuan agar rumah tangganya utuh seperti semula.

➤ **B. Situasi Melarang**

Situasi Melarang menurut KBBI melarang ialah memintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (KBBI,2011:917). Jadi situasi melarang merupakan kedudukan atau keadaan melarang supaya tidak melakukan sesuatu dan tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam memilih materi bahasa situasi melarang dalam film "kehormatan di balik kerudung" karya Tya Subiakto satrio terdapat 1 data temuan yaitu:

Syahdu Nazwa Mutia: *"hahahah ada sesuatu yang ingin aku katakan kepada mu Fan, kalau bisa jangan pernah mengharap aku lagi". (BHS Data no 49)*

Pada dialog di atas Tokoh Syahdu Nazwa Mutia memilih materi bahasa (Oka, 1976: 56-57). berupa ungkapan-ungkapan seperti '*ingin aku katakan*' yang berarti mempunyai keinginan untuk menyampaikan pesan dan kat '*jangan pernah mengharap aku*' bermakna 'larangan dalam harapan' . agar Ifan menjauhi Syahdu. pada kedua frasa ini memiliki kecenderungan untuk melarang orang lain. Namun pada pertengan klausa terdapat kata '*kalau*' menggambarkan pertentangan atau bukan penekanan, sehingga keseluruhan klausa tersebut adalah sebuah retorika dari tokoh ini untuk melarang kepada lawan bicaranya yaitu Ifan untuk tidak menemui Syahdu.

➤ C. Situasi Memberi Semangat

Situasi memberi semangat menurut KBBI menyemangati ialah memberi semangat; memberi motivasi; menggiatkan; menggembirakan; membangkitkan kebenaran (kemauan) (KBBI,2011:917). Jadi situasi memberi semangat merupakan memotivasi orang lain agar orang yang diberi semangat tambah giat dalam mengerjakan pekerjaannya.

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam memilih materi bahasa situasi meminta dalam film "kehormatan di balik kerudung" karya Tya Subiakto satrio terdapat 3 data temuan yaitu:

Ifan Abdus Salam: *"iya, dan saat itu aku berharap, kamu akan ingat aku dengan buku itu ". (BHS Data no 27)*

Pada dialog di atas Tokoh Ifan Abdus Salam memilih materi bahasa (Oka, 1976: 56-57). berupa ungkapan-ungkapan seperti '*kamu akan ingat aku*' yang berarti memberi semangat dan keyakinan kepada lawan bicaranya yaitu Syahdu,.

Pilihan ungkapan tokoh tersebut. pada kalimat di atas memiliki kecenderungan untuk meyakinkan orang lain. Namun pada awal kalimat terdapat kata ‘*iya*’ menggambarkan pernyataan, sehingga keseluruhan kalimat tersebut adalah sebuah retorika dari tokoh ini untuk memberi semangat kepada lawan bicaranya yaitu Syahdu untuk memilih pasangan yang tepat dan dan berdasarkan keyakinannya agar tidak menimbulkan kesedihan dikemudian hari. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam merayu Syahdu agar cintanya semakin tumbuh dan tidak berhenti di tengah jalan. Seperti kutipan berikut:

Ifan Abdus Salam:”*tapi malam yang penuh dengan bintang-bintang Syahdu, malam dengan segala dengan keindahan cinta*”. (BHS Data no 39).

Pada dialog di atas Tokoh Ifan Abdus Salam memilih materi bahasa (Oka, 1976: 56-57). berupa ungkapan-ungkapan seperti ‘*bintang-bintang*’ yang berkonotasi indah dan menghibur dan ‘*keindahan cinta*’ bermakna ‘*rasa ketertarikan*’ . Pilihan ungkapan tokoh tersebut. pada kedua frasa ini memiliki kecenderungan untuk menyenangkan orang lain. Namun pada awal klausa terdapat kata ‘*tetapi*’ menggambarkan pertentangan, sehingga keseluruhan klausa tersebut adalah sebuah retorika dari tokoh ini untuk memberi semangat kepada lawan bicaranya yaitu Syahdu untuk memilih pasangan yang tepat dan tidak menimbulkan kesedihan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ratih bertanya kepada Syahdu tentang Ifan dan Ratih pun sedikit memberi pandangan tentang Ifan kepada Syahdu. Seperti kutipan berikut:

Ratih: ”*siapa Ifan kak?, kelihatannya dia orang yang menenangkan hatinya kak !* ”. (BHS Data no 47).

Pada dialog di atas Tokoh Ratih memilih materi bahasa (Oka, 1976: 56-57). berupa ungkapan-ungkapan seperti *'menenangkan'* yang berkonotasi ketenangan dan kesenangan dan *'hati'* adalah alat organ tubuh yang bisa menggerakkan ketertarikan terhadap sesuatu di bumi ini. Namun pada awal klausa terdapat kata *'siapa'* merupakan kata tanya tentang manusia, namun hal menggambarkan keraguan atau ketidak pastian, sehingga keseluruhan klausa tersebut adalah sebuah retorika dari tokoh ini untuk memberi semangat kepada lawan bicaranya yaitu Syahdu, agar Syahdu yakin bahwa Ifan lah yang pantas untuk dipilih sebagai pasangan yang tepat dalam hidupnya.

4.3.1.3 Menata Materi Bahasa

Kata-kata, ungkapan dan istilah tidak akan bisa berbuat banyak kalau tidak ditata secara efektif. Sehubungan ini, retorik mengembangkan bimbingan menata kalimat menjadi kalimat yang utuh, padu, mantap, dan bervariasi dalam kepanjangan dan strukturnya efektif (Oka, 1976: 57).

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam menata materi bahasa dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 6 data temuan. Diantaranya, kalimat berita terdapat 2 data temuan dan kalimat majemuk terdapat 3 data temuan, sedangkan kalimat pengandaian terdapat 1 data temuan yaitu:

➤ A. Kalimat Berita

menurut KBBI berita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar. (KBBI,2011:179). jadi kalimat berita adalah kalimat yang mengandung kabar atau berita tentang suatu kejadian. Dan ada yang berpendapat

bahwa Kalimat berita adalah kalimatnya memberitakan/menceritakan sesuatu peristiwa. <http://ilmupendidikan88.blogspot.co.id/2016/01/20-macam-kalimat-pengertian-dan.html>

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam menata materi bahasa berupa kalimat berita dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 2 data temuan yaitu:

Ibu Syahdu Nazwa Mutia: *“Syahdu! Tolong sampaikan titipan ibu ke kakek kamu ya!, ni, bilang kalau kita baik-baik aja”*. (BHS Data no 5).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Ibu Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menemukan menata materi bahasa (Oka, 1976: 57). Penataan materi bahasa terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ibu Syahdu Nazwa Mutia *‘kita baik-baik aja’* tentang tokoh keluarga Ibu Syahdu Nazwa Mutia, penggunaan kalimat berita menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh-tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari satu klausa yang bermakna apresiatif. Dari kata *‘kita baik-baik aja’* berkonotasi ‘kabar baik atau menolong seseorang menjadi bahagia karena kabar tersebut’. Maka kalimat berita ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi positif terhadap tokoh kakek Syahdu Nazwa Mutia. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam mau mengatakan kepada Syahdu tentang keberadaan isi hatinya yang sangat mencintai Syahdu. Seperti kutipan berikut:

Ifan Abdus Salam: *”ada satu hal lagi yang ingin aku sampaikan kepadamu! ”*. (BHS Data no 28).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menemukan menata materi bahasa (Oka, 1976: 57). Penataan materi bahasa terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ifan

Abdus Salam ‘*ingin aku sampaikan kepadamu!*’ tentang tokoh Ifan, penggunaan kalimat berita menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari satu klausa yang bermakna apresiatif. Dari kata ‘*sampaikan*’ pada klausa ini yang bermakna ‘berhasrat tentang isi hatinya’. Maka kalimat berita ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi penekanan positif terhadap tokoh Syahdu.

➤ B. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalau klausa di dalam sebuah kalimat terdapat lebih dari satu, maka kalimat itu disebut kalimat majemuk. (Chaer, 2012: 243).

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam menata materi bahasa berupa kalimat majemuk dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 3 data temuan yaitu:

Ifan Abdus Salam: “ *karena pertemuan pertama akan menyisakan penasaran dan pertemuan kedua akan menyisakan rasa rindu dan saya tidak mau merindu* “. (BHS Data no 17).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menemukan menata materi bahasa (Oka, 1976: 57). Penataan materi bahasa terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ifan Abdus Salam ‘*pertemuan pertama akan menyisakan penasaran dan pertemuan kedua akan menyisakan rasa rindu dan saya tidak mau merindu*’ tentang tokoh lawan bicaranya (Syahdu), penggunaan kalimat majemuk menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yang semuanya bermakna apresiatif. Dari kata ‘*menyisakan penasaran*’ pada klausa pertama yang bermakna ‘penyebabnya keinginan tahu’, frasa ‘*menyisakan rasa rindu*’ berkonotasi ‘tentang kegelisahan hati untuk bertemu. Maka kalimat

majemuk ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi positif terhadap tokoh Syahdu agar tidak saling penasaran dan merindu. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam mengatakan kepada Syahdu meskipun tidak mengingat wajah Syahdu asalkan ia bisa mengingat nama Syahd. Seperti kutipan berikut:

Ifan Abdus Salam: *“biar takdir yang mempertemukan kita, Saya akan mengingat wajah mbak walaupun mbak tidak ingat wajah saya, yang penting saya mengingat nama Syahdu”*. (BHS Data no 18).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menemukan menata materi bahasa (Oka, 1976: 57). Penataan materi bahasa terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ifan Abdus Salam ‘*Saya akan mengingat wajah mbak walaupun mbak tidak ingat wajah saya, yang penting saya mengingat nama Syahdu*’ tentang tokoh Syahdu, penggunaan kalimat majemuk menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yang semuanya bermakna apresiatif. Dari kata ‘*mengingat wajah mbak*’ pada klausa pertama yang bermakna ‘menyebabkan menaruh perhatian’, frasa ‘*yang penting saya mengingat nama Syahdu*’ berkonotasi ‘menolong seseorang menjadi bahagia karena diingat seseorang’, Maka kalimat majemuk ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi positif terhadap tokoh Syahdu. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia mau menceritakan kepada Ratih Ifan yang sangat baik terhadap siapapun. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: *”dia lebih dari apa yang kamu bayangkan Tih, Ifan abdu salam dia seseorang yang bisa menghangatkan jikala dingin datang, dan dia bisa mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan, kata-katanya santun dan enak didengar”*. (BHS Data no 48).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menemukan menata materi bahasa (Oka, 1976: 57). Penataan materi bahasa terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Syahdu Nazwa Mutia *'Ifan abdu salam dia seseorang yang bisa menghangatkan jikalau dingin datang, dan dia bisa mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan, kata-katanya santun dan enak didengar'* tentang tokoh Ifan, penggunaan kalimat majemuk menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari tiga klausa yang semuanya bermakna apresiatif. Dari kata *'menghangatkan'* pada klausa pertama yang bermakna *'menyebabkan suka hati'*, frasa *'mengubah kesedihan menjadi kebahagiaan'* berkonotasi *'menolong seseorang menjadi bahagia'* dan frasa *'santun dan enak didengar'* berkonotasi apresiatif. Maka kalimat majemuk ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi positif terhadap tokoh Ifan.

➤ C. Kalimat Pengandaian

menurut KBBI andai peristiwa yang dianggap mungkin terjadi; misal; umpama; (KBBI,2011:60). jadi kalimat pengandaian adalah kalimat yang menyatakan berandai-andai. Adapun yang berpendat bahwa, Kalimat pengandaian adalahkalimat yang menyatakan angan-angan atau berandai-andai saja. Kalimat ini juga disebut kalimat khayalan.

<http://ilmupendidikan88.blogspot.co.id/2016/01/20-macam-kalimat-pengertian-dan.html>.

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam menata materi bahasa berupa kalimat pengandaian dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 1 data temuan yaitu:

Ifan Abdus Salam: *"benangnya tiba-tiba aja putus tadi, hampir saja mas tadi kehilangan satu butiran tasbih berserakan di lantai, kalau hilang pasti jumlahnya tidak akan sempurna lagi, karena ini asma'ul husna"*. (BHS Data no 56).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menemukan menata materi bahasa (Oka, 1976: 57). Penataan materi bahasa terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ifan Abdus Salam *'kalau hilang pasti jumlahnya tidak akan sempurna lagi, karena ini asma'ul husna'* tentang barang kesayangan, penggunaan kalimat pengandaian menggambarkan adanya deskripsi tentang barang tersebut. Kalimat ini terdiri dari satu klausa yang bermakna apresiatif. Dari kata *'hilang'* pada klausa ini yang bermakna *'merasa sangat pilu dalam hati*. Maka kalimat pengandaian ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi negatif terhadap benda kesayangannya yang hampir hilang.

4.3.1.4 Memilih Gaya Bahasa

Retorik sadar sekali bahwa gaya bahasa (*style*) memegang peranan penting sekali dalam kegiatan bertutur. Peranan gaya bahasa ini tak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi meninggikan selera. Sejalan dengan perbandingan ini, maka retorik menyarankan agar penutur memilih gaya bahasa yang mampu memikat perhatian penanggap tutur (Oka, 1976: 57).

➤ A. Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban.

Para orator biasa memanfaatkan gaya bahasa ini sebagai salah satu sarana yang efektif dalam pidatonya.

Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retorik; dan di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. (cf. Keraf, 1985: 134) dalam (Tarigan, 1985: 134).

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam memilih gaya bahasa erotesis dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 7 data temuan yaitu:

Nazmi Pradi: *“Syahdu, ini tiketnya, Du, maukah kamu memaafkan aku?, nanti kalau kamu pulang kabarin aku ya?, aku balik dulu, hati-hati ya!”*. (BHS Data 9).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Nazmi Pradi memanfaatkan retorika menemukan Memilih gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). Gaya bahasa erotesis terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Nazmi Pradi *‘Du, maukah kamu memaafkan aku?, nanti kalau kamu pulang kabarin aku ya?’* tentang tokoh Syahdu, pemilihan gaya bahasa erotesis menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari tiga klausa yang semuanya bermakna apresiatif. Dari kata *‘ini tiketnya’* pada klausa pertama yang bermakna ‘memberi rasa perhatian atas dasar suka hati’, frasa *‘maukah kamu memaafkan aku?’* berkonotasi ‘meminta maaf karena merasa bersalah’ dan frasa *‘kalau kamu pulang kabarin aku ya?’* berkonotasi apresiatif dan pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban yang mengikat. Maka kalimat ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi pertanyaan yang positif dan tidak harus dijawab oleh tokoh Syahdu dan atas dasar merasa bersalah ia rendah hati meminta maaf. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam

menyatakan kepada Syahdu karena Syahdu merasa ketakutan dengan datangnya Ifan. Seperti kutipan berikut:

Ifan Abdus Salam: “ *Mbak merasa terganggu?, kalau iya saya pergi aja?* “. (BHS Data no 10).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menemukan Memilih gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). Gaya bahasa erotesis terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ifan Abdus Salam ‘*Mbak merasa terganggu?, kalau iya saya pergi aja?*’, tentang tokoh Syahdu, pemilihan gaya bahasa erotesis menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yang semuanya bermakna merisaukan. Dari kata ‘*merasa terganggu?*’ pada klausa pertama yang bermakna ‘memberi rasa perhatian dan pengertian atas dasar yang dialami lawan bicara’, frasa ‘*kalau iya saya pergi aja?*’ berkonotasi ‘meminta penjelasan tentang kedatangannya’ dan pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban yang mengikat. Maka kalimat ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi pertanyaan yang positif dan tidak harus dijawab oleh tokoh Syahdu dan atas dasar merasa terganggunya ia siap pergi. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia bertanya kepada Ifan karena pertanyaan Ifan kepada Syahdu sangat meyentuh hatinya. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: “ *mengapa mesti bicara seperti itu? Bukankah dunia sekarang seakan sempit?, jarak biasa dipakai oleh waktu mas?* “. (BHS Data no 12).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menemukan Memilih gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). Gaya bahasa erotesis terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh

Syahdu Nazwa Mutia *‘mengapa mesti bicara seperti itu? Bukankah dunia sekarang seakan sempit?, jarak biasa dipakai oleh waktu mas?,’* tentang tokoh ifan, pemilihan gaya bahasa erotesis menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari tiga klausa bermakna apresiatif. Dari kata *‘mengapa mesti bicara seperti itu?’* pada klausa pertama yang bermakna *‘pembicaraannya tidak tepat dengan suasana’*, frasa *‘Bukankah dunia sekarang seakan sempit?’* berkonotasi *‘bahwa akan ada pertemuan kedua setelah pertemuan pertama’* dan frasa *‘jarak biasa dipakai oleh waktu mas?’* berkonotasi *‘sejauh apapun jaraknya pasti bisa ditempuh’* dan pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban yang mengikat. Maka kalimat ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi pertanyaan yang positif dan tidak harus dijawab oleh tokoh Ifan maka atas gagasan tersebut Syahdu dan Ifan bisa saling memahami situasi, jarak dan waktu. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam menegaskan bertanya kepada Syahdu jika perkenalan tanpa berkelanjutan maka itu kurang baik. Seperti kutipan berikut:

Ifan Abdus Salam: *“ kalau kita saling kenal dan tidak lagi bertemu itu hanya menysakan bayangan? “. (BHS Data no 16).*

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menemukan Memilih gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). Gaya bahasa erotesis terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ifan Abdus Salam *‘kalau kita saling kenal dan tidak lagi bertemu itu hanya menysakan bayangan?,’* tentang tokoh Syahdu, pemilihan gaya bahasa erotesis menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari tiga klausa bermakna apresiatif. Dari kata *‘saling kenal’* pada klausa pertama yang

bermakna ‘mempunyai rasa’, frasa ‘*bertemu*’ berkonotasi ‘bertatap muka’ dan frasa ‘*hanya menyoal bayangan?*’ berkonotasi ‘angan-angan’ dan pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban yang mengikat. Maka kalimat ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi pertanyaan yang positif dan tidak harus dijawab oleh tokoh Syahdu maka atas gagasan tersebut Ifan memahami pertemuannya hanya sesaat. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam mengatakan kepada Sofia kalau ia akan tidur sendirian. Seperti kutipan berikut:

Ifan abdu salam: ”*nanti saja Sofia..., biarkan aku tidur sendiri malam ini ya?* ”. (BHS Data no 63).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menemukan Memilih gaya bahasa erotesis (Tarigan, 1985: 134). Gaya bahasa erotesis terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh *biarkan aku tidur sendiri malam ini ya?*,’ tentang tokoh Sofia dan Syahdu, pemilihan gaya bahasa erotesis menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Frasa dalam Kalimat ini tersebut berkonotasi ‘meminta istirahat’ dan pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban yang mengikat. Maka kalimat ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi pertanyaan yang positif dan tidak harus dijawab oleh tokoh Sofia Syahdu maka dengan atas gagasan tersebut Ifan menunjukkan keadilannya dalam bersikap terhadap kedua istrinya.

➤ B. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Menurut Ade Nurdin dkk. (dalam

Abidin, 2013: 82) bahwa gaya bahasa pertentangan meliputi paradoks, antitesis, litotes, oksimoron, hysteron prosteron, dan okupasi.

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam memilih gaya bahasa penegasan dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiaktio satrio terdapat 1 data temuan yaitu:

Ifan Abdus Salam: “ *Mbak cantik ya?, Saya foto boleh gak? Saya wartawan lo, nanti biar saya masukin ke majalah saya, hehehe, oke!, mbak kenapa terlihat tegang? Tapi kayak anih?, anggap saja saya ini teman lama, karena kita bertemu cuman sekali ini saja* “. (BHS Data no 11).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menemukan Memilih gaya bahasa penegasan Ade Nurdin dkk. (dalam Abidin, 2013: 82). Gaya bahasa penegasan terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ifan Abdus Salam ‘*Mbak cantik ya?, Saya foto boleh gak? Saya wartawan lo, nanti biar saya masukin ke majalah saya, hehehe, oke!, mbak kenapa terlihat tegang?,*’ tentang tokoh Syahdu, pemilihan gaya bahasa penegasan menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat ini terdiri dari tiga klausa bermakna apresiatif dan ketakutan. Dari kata ‘*Mbak cantik ya?*’ pada klausa pertama yang bermakna ‘mengungkapkan isi hati atau pujian terhadap tokoh lainnya atau lawan bicaranya’, frasa ‘*Saya foto boleh gak?*’ berkonotasi ‘meminta sesuatu untuk di beri terhadap lawan bicaranya (Syahdu)’ frasa *Saya wartawan lo, nanti biar saya masukin ke majalah saya, hehehe, oke!*, merupakan sebuah kalimat penegasan yang menegaskan dari sebuah kata saya foto boleh gak? Yang mengandung kata tanya diiringi rasa meminta, dan frasa ‘*mbak kenapa terlihat tegang?,*’ berkonotasi mengusik ’ dan pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban yang mengikat. Maka kalimat ini adalah sebuah retorika

yang berfungsi memberikan deskripsi pertanyaan yang positif dan tidak harus dijawab oleh tokoh Syahdu dan atas kecantikannya ia memuji-muji dan meminta keinginannya.

➤ C. Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (dalam Abidin, 2013: 75) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lainnya.

Dengan kata lain, gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai kesamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

Berdasarkan analisis data maka pandangan bahasa dalam memilih gaya bahasa perbandingan dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 1 data temuan yaitu:

Syahdu Nazwa Mutia: *”harus apa? Harus bercermin pada dia? Harus memilih dia? Sekalian saja Fan, kamu harus menyuruh aku operasi plastik supaya mukaku seperti Sofia? ”. (BHS Data no 68).*

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menemukan Memilih gaya bahasa perbandingan Pradopo (dalam Abidin, 2013: 75) Gaya bahasa perbandinngan terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Syahdu Nazwa Mutia ‘*Harus bercermin pada dia? Harus memilih dia? Sekalian saja Fan, kamu harus menyuruh aku operasi plastik supaya mukaku seperti Sofia?*’ tentang tokoh ifan, pemilihan gaya bahasa perbandingan menggambarkan adanya deskripsi tentang tokoh tersebut. Kalimat

ini terdiri dari tiga klausa bermakna apresiatif dalam kekesalan. Dari kata ‘*Harus bercermin pada dia?*’ pada klausa pertama yang bermakna ‘perbandingan antara dua perempuan’, frasa ‘*Harus memilih dia?*’ berkonotasi ‘memperimbangkan’ dan frasa ‘*kamu harus menyuruh aku operasi plastik supaya mukaku seperti Sofia?*’ berkonotasi seruan agar ada kesamaan atau membandingkan’ dalam perbandingan ini Syahdu selalu merasa orang yang tak pernah dihargai dalam rumah tangga tersebut. Maka kalimat ini adalah sebuah retorika yang berfungsi memberikan deskripsi pertanyaan yang positif dan tidak harus dijawab oleh tokoh Ifan maka atas gagasan tersebut Syahdu meminta Ifan agar bisa berlaku adil terhadap kedua istrinya.

4.3.2 Pandangan Retorik Terhadap Topik Tutur

Pada pandangan ini yang dimaksud topik tutur adalah segala sesuatu yang diangkat oleh penutur sebagai pokok tuturan. Secara umum berupa ungkapan diri (buah pikiran, cetusan perasaan, kemauan, imajinasi, fantasi, cita); pengetahuan dan pengalaman, baik pengalaman sendiri ataukah pengalaman orang lain, lingkungan sekitar dan alam raya (Oka, 1976: 58).

4.3.2.1 Ungkapan

Ungkapan adalah melahirkan perasaan hati (dng perkataan, air muka, gerak-gerik); mengarang itu dipakainya untuk – isi hati (KBBI,2003:246).

Berdasarkan analisis data maka ungkapan dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 8 data temuan yaitu:

Syahdu Nazwa Mutia: “*kakak pergi mungkin sedikit lama tih*“. (TPT Data no 1).

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa ungkapan (KBBI,2003:246). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut dirinya '*kakak*' sebab istilah '*kakak*' mengacu pada sebutan bagi anak pertama atau anak yang lebih tua dalam keluarga, sedangkan kata '*pergi*' dalam '*kakak pergi*' berarti 'hendak berangkat', dan kata '*sedikit lama tih*' bermakna waktu yang tak menentu lamanya. Kalimat ini juga masih diberi penegasan dengan kata ' *mungkin*' yang bermakna 'berhasrat'. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan '*kakak pergi mungkin sedikit lama tih*' ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan ungkapan isi hatinya penuh hasrat. Hasrat untuk pergi ke suatu tempat yang hendak dituju. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ratih menanyakan kepada Syahdu tentang kepergiannya. Seperti kutipan berikut:

Ratih: "*bukan karena bang Nasmi kan kak?, berapa lama kak? "*(TPT Data no 3).

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Ratih memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa ungkapan (KBBI,2003:246). Dan Pada dialog tersebut Ratih mengungkapkan *bukan karena bang Nasmi kan kak?* merupakan ungkapan nama orang yang penyebab ingin pergi, sedangkan kata '*berapa lama kak?* Merupakan pertanyaan untuk mengetahui (memperoleh) jawaban tentang waktu' dan tokoh Ratih dalam dialog diatas menyebut Syahdu sebagai '*kakak*' sebab istilah '*kakak*' mengacu pada sebutan bagi anak pertama atau anak yang lebih tua dalam keluarga, sedangkan pada awal klausa terdapat kata '*bukan*' menggambarkan pertentangan. Hubungan makna kata dalam ungkapan kalimat pernyataan yang berbentuk pertanyaan '*bukan karena bang Nasmi kan kak?*,

beapa lama kak?’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan ungkapan isi hatinya penuh hasrat. Hasrat untuk mengetahui kepergian lawan bicaranya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam menyatakan bahwa ia tidak akan berkenalan dengan Syahdu. Seperti kutipan berikut:

Ifan Abdus Salam: “ *Justru itu saya tidak mau berkenalan!* “. (TPT Data no 15).

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa ungkapan (KBBI,2003:246). Dan Pada dialog tersebut Ifan Abdus Salam menyebut dirinya ‘*saya*’ sebab istilah ‘*saya*’ mengacu pada sebutan kepada orang yang lebih tua atau seumuran jika kepada yang lebih muda bisa menggunakan kata *aku*, sedangkan kata ‘*tidaki*’ dalam ‘*tidak mau berkenalan*’ berarti ‘menandakan penolakan’, dan kata ‘*berkenalan*’ bermakna bergaul. Kalimat ini juga masih diberi penegasan dengan kata ‘*Justru*’ yang bermakna ‘berhasrat’. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*Justru itu saya tidak mau berkenalan!*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan ungkapan isi hatinya penuh hasrat. Hasrat untuk menolak permintaan lawan bicaranya yaitu Syahdu yang hendak berkenalan ke Ifan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia menanyakan sekaligus menjawab pertanyaan Ifan dengan bertanya balik. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: “*siapa yang tidak mengenal ifan di kampung ini?* “. (TPT Data no 25).

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa ungkapan

(KBBI,2003:246). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia berkata '*mengenal*' dalam '*tidak mengenal ifan*' bermakna mengetahui, sedangkan kata '*ifan*' adalah nama orang yang dikenal orang, dan kata '*kampung*' bermakna lokasi atau tempat tinggal. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan yang berbentuk pertanyaan '*siapa yang tidak mengenal ifan di kampung ini?*' ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan ungkapan isi hatinya penuh hasrat. Hasrat untuk memberi tahu kepada lawan bicaranya bahwa yang namanya Ifan dikenal banyak orang di kampung itu. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memberitahukan tentang isi hati Syahdu terhadap ibunya. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: "*dia tidak disini buk..., dia jauh dari pelupuk mata... aaa aaa, dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu*". (TPT Data no 54).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa ungkapan (KBBI,2003:246). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut lawan bicaranya '*buk*' sebab istilah '*ibuk/ibu*' mengacu pada sebutan bagi orang tua perempuan dan orang perempuan yang lebih tua, sedangkan kata '*jauh*' dalam '*dia jauh dari pelupuk mata*' berarti '*jarak yang tidak bisa dilihat oleh mata*', dan kata '*imam*' dalam '*dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu*', bermakna pemimpin atau kepala rumah tangga. Kalimat ini juga masih diberi keraguan terhadap lawan bicaranya dengan kata '*tidak disini*' yang bermakna '*tidak ada di lokasi pembicaraan*'. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan '*dia jauh dari pelupuk mata... aaa aaa, dia laki-laki yang bisa dengan baik untuk menjadi imam untuk Syahdu*' ini merupakan retorika seorang tokoh

yang mengungkapkan ungkapan kekesalan isi hatinya penuh hasrat. Hasrat untuk mendapatkan laki-laki yang ia cintai. Kemudian, pengarang melalui tokoh Sofia menyuruh kepada Ifan jika mau pulang untuk membawa Syhadu yang sedang sakit. Seperti kutipan berikut:

Sofia: *"wa'alaikum salam, mas, kalau mas bisa membawa mbak Syhadu hidup diantara kita, Sofi menerima mas"*. (TPT Data no 59).

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Sofia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa ungkapan (KBBI,2003:246). Dan Pada dialog tersebut Sofia menyebut lawan bicaranya 'mas' sebab istilah 'mas' mengacu pada sebutan bagi sang suami dan semua orang laki-laki, sedangkan kata 'membawa' dalam 'kalau mas bisa membawa mbak Syhadu hidup diantara kita' berarti 'mengajak', dan kata 'hidup diantara kita' bermakna bisa hidup seataap dalam rumah tangga sedangkan kata 'menerima' bermakna rela atau ikhlas. Kalimat ini juga masih diberi keraguan terhadap lawan bicaranya dengan kata 'kalau' yang bermakna 'kejanggalan atau syarat'. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan 'mas, kalau mas bisa membawa mbak Syhadu hidup diantara kita, Sofi menerima mas' ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan ungkapan kekesalan atas kesedihannya karena orang yang ia cintai berkunjung ke rumah mantan kekasihnya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam meminta izin kepada ibu Syhadu untuk membawa Syhadu. Seperti kutipan berikut:

Ifan Abdus Salam: *"saya mau minta izin sama ibuk untuk bawa Syhadu ke pekalongan bu"*. (TPT Data no 60).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa ungkapan

(KBBI,2003:246). Dan Pada dialog tersebut Ifan Abdus Salam mengungkapkan *'mau minta idzin' dalam 'saya mau minta idzin sama ibuk'* yang bermakna permohonan, dan Ifan menyebut lawan bicaranya *'ibuk'* sebab istilah *'ibuk/ibu'* mengacu pada sebutan bagi orang tua perempuan dan orang perempuan yang lebih tua, sedangkan kata *'bawa'* dalam *'untuk bawa Syahdu ke pekalongan buk'* bermakna mengajak pergi. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan *'saya mau minta idzin sama ibuk untuk bawa Syahdu ke pekalongan buk'* ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan ungkapan kekesalan isi hatinya penuh hasrat. Hasrat untuk mendapatkan perempuan yang dulu ia cintai untuk hidup bersamanya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia menanyakan kepada Ifan dengan pertanyaan yang membingungkan. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: *"jawab pertanyaan aku Fan... !, pilih aku atau dia?, kalau kamu memilih aku, kita akan hhidup bersama !, tapi kalau kamu memilih dia, aku akan angkat kaki dari sini". (TPT Data no 71).*

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa ungkapan (KBBI,2003:246). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia mengungkapkan *'jawab pertanyaan aku Fan'* yang bermakna tuntutan untuk dijawab, dan kata *'pilih'* dalam *'pilih aku atau dia'* adalah sebuah tuntutan yang harus dipilih, sedangkan kata *'angkat kaki'* dalam *'tapi kalau kamu memilih dia, aku akan angkat kaki dari sini'* bermakna akan pergi dari tempat tinggal. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan *'jawab pertanyaan aku Fan... !, pilih aku atau dia?, kalau kamu memilih aku, kita akan hhidup bersama !, tapi kalau kamu memilih dia, aku akan angkat kaki dari sini'* ini merupakan retorika

seorang tokoh yang mengungkapkan ungkapan kekesalannya hidup diantara mereka yang penuh dengan hasrat. Hasrat untuk meninggalkan tempat karena ketidakadilan suami terhadap kedua istrinya.

4.3.2.2 Pengetahuan

1 Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui; kepandaian dia mempunyai – di bidang teknik; 2 segala sesuatu yang diketahui berkenaan dng hal (mata pelajaran): di sekolah kami diajarkan - jahit-menjahit (KBBI,2003:1121).

Berdasarkan analisis data maka pengetahuan dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 8 data temuan yaitu:

Andi: *“Udah mbak tenang aja, entar mbak pasti tau sipa namanya” (TPT Data no 23).*

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Andi memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengetahuan (KBBI,2003:1121). Dan Pada dialog tersebut Andi menyebut lawan bicaranya ‘mbak’ sebab istilah ‘mbak’ mengacu pada sebutan bagi perempuan yang lebih tua, sedangkan kata ‘tenang’ dalam ‘mbak tenang aja’ bermakna santai atau jangan terburu-buru. Dan kata ‘pasti tau’ dalam ‘*entar mbak pasti tau sipa namanya*’ bermakna meyakinkan lawan bicaranya. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*mbak tenang aja, entar mbak pasti tau sipa namanya*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengetahuannya kalau yang ditanyakan Syahdu itu andi sudah tahu. Kemudian, pengarang melalui tokoh Andi memberitahukan keberadaan Ifan kepada Syahdu. Seperti kutipan berikut:

Andi: *“wis sampai mbak, mbak syahdu! Ikuloh mbak orang yang mbak tanyain namanya di hutan ada di dalam orangnya”.(TPT Data no 24).*

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Andi memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengetahuan (KBBI,2003:1121). Dan Pada dialog tersebut Andi menyebut lawan bicaranya ‘mbak’ sebab istilah ‘mbak’ mengacu pada sebutan bagi perempuan yang lebih tua, sedangkan kata ‘hutan’ dalam ‘*orang yang mbak tanyain namanya di hutan*’ bermakna lokasi yang luas ditumbuhi pohon. Dan kata ‘*ada di dalam*’ dalam ‘*ada di dalam orangnya*’ bermakna memberi tahu lawan bicaranya. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*Ikuloh mbak orang yang mbak tanyain namanya di hutan ada di dalam orangnya*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengetahuannya kalau yang ditanyakan Syahdu itu orangnya benar-benar ada di dalam masjid. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia menyatakan kepada Ifan kalau pertemuannya dulu dengan Ifan waktu di stasiun kereta api. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia:” *pasti saat itu kamu mengira bahwa kita tidak akan pernah bisa bertemu lagi*”. (TPT Data no 26).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengetahuan (KBBI,2003:1121). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia mengungkapkan ‘*mengira*’ bermakna menduga atau dugaan, Dan kata ‘*tidak akan pernah bisa bertemu*’ bermakna akan terpisah selamanya, dan Kalimat ini juga masih diberi keyakinan dan pernyataan terhadap lawan bicaranya dengan kata ‘*pasti dan bahwa*’ yang bermakna ‘ketetapan. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*pasti saat itu kamu mengira bahwa kita tidak akan pernah bisa bertemu lagi*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan

pengetahuannya kalau ia sudah sering mengalami ketika ada pertemuan pertama pas akan ada pertemuan kedua. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memarahi Ifan karena Syahdu merasa Ifan kurang adil dalam berbagi. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: *"kamu yang anih, aku tahu setiap kali kamu keluar dari kamar aku, kamu sholatkan bersama Sofia? "* (TPT Data no 65).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengetahuan (KBBI,2003:1121). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut lawan bicaranya 'kamu' sebab istilah 'kamu' mengacu pada sebutan bagi semua orang yang seumuran dan dibawah umur pembicaranya, sedangkan kata 'anih' dalam 'kamu yang anih' bermakna ada perubahan sikap. Dan kata 'kamu sholatkan bersama Sofia?' bermakna melakukan ibadah bersama isteri pertamanya. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan 'kamu yang anih, aku tahu setiap kali kamu keluar dari kamar aku, kamu sholatkan bersama Sofia?' ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengetahuannya kalau Ifan sering sholat berjamaah bersama Sofia. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia meminta janji-janji yang diberikan Ifan kepada Syahdu pada saat ia belum menikah. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: *"mana janji kamu Fan? Kamu bilang selama namaku masih Syahdu dan selama nafasku masih berbuy, kamu akan tetap terima aku apa adanya mana janji kamu Fan? "* (TPT Data no 69).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengetahuan (KBBI,2003:1121). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut

lawan bicaranya ‘*kamu*’ sebab istilah ‘*kamu*’ mengacu pada sebutan bagi semua orang yang seumuran dan dibawah umur pembicaranya, sedangkan kata ‘*nafas*’ dalam ‘*selama nafasku masih berbuy*’ bermakna nyawa, Dan kata ‘*berbuy*’ bermakna masih hidup. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*Kamu bilang selama namaku masih Syahdu dan selama nafasku masih berbuy,*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengetahuannya dalam meminta janji-janji manis saat ia masih belum melaksanakan perniannya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan abdu salam mengatakan kepada Syahdu bahwa Ifan tidak meminta Syahdu untuk mennjadi seperti Sofia. Seperti kutipan berikut:

Ifan abdu salam: *”aku tidak pernah menyuruhmu untuk menjadi Sofia, kamu sendiri yang selalu merasa rendah di depan dia”*. (TPT Data no 70).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Ifan abdu salam memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengetahuan (KBBI,2003:1121). Dan Pada dialog tersebut Ifan abdu salam menyebut lawan bicaranya ‘*aku*’ sebab istilah ‘*aku*’ mengacu pada sebutan bagi pembicara apabila menyebut dirinya kepada orang yang seumuran dan yang dibawah umur, sedangkan kata ‘*menyuruh*’ dalam ‘*tidak pernah menyuruhmu untuk menjadi Sofia*’ bermakna kata perintah. Dan kata ‘*merasa rendah*’ bermakna tidak berharga. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*aku tidak pernah menyuruhmu untuk menjadi Sofia, kamu sendiri yang selalu merasa rendah di depan dia?*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengetahuannya kalau tokoh Syahdu merasa seakan-akan tidak dihargai keberadaannya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ibu Syahdu Nazwa Mutia

memberitahukan kepada Sofia tentang kecelakaan kereta yang dinaiki oleh Syahdu.

Seperti kutipan berikut:

Ibu Syahdu Nazwa Mutia: *"aa Syahdu selamat dari kecelakaan kereta, dia hanya terluka, dan alhamdulillah bayi yang dikandungnya itu selamat juga, oh ya Syahdu selalu cerita tentang kamu, dia bilang kamu itu cantik, sholehah". (TPT Data no 74).*

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Ibu Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengetahuan (KBBI,2003:1121). Dan Pada dialog tersebut Ibu Syahdu Nazwa Mutia mengungkapkan kata '*selamat*' yang bermakna kabar gembira karena terhindar ari kecelakaan, sedangkan kata '*cantik*' dalam '*dia bilang kamu itu cantik*' berkonotasi elok, Dan kata '*sholehah*' sebutan bagi kaum hawa yang benar-benar beriman.. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan tersebut bahwa Syhadu terhindar dari kecelakaan dan mengungkapkan pengetahuannya dari cerita Syahdu kalau Sofia adalah perempuan yang beriman. Kemudian, pengarang melalui tokoh Sofia memberitahukan kepada Ifan tentang keberadaan Syahdu yang masih hidup. Seperti kutipan berikut:

Sofia: *"tapi, mbak Syahdu sakit mas, dan ada hal lain yang harus mas tahu, ketika mbak Syahdu pergi dari rumah ini, dia sedang mengandung anakmu". (TPT Data no 76).*

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Sofia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengetahuan (KBBI,2003:1121). Dan Pada dialog tersebut Sofia menyebut lawan bicaranya '*mbak*' sebab istilah kata '*mbak*' mengacu pada sebutan bagi orang perempuan, sedangkan kata '*tahu*' dalam '*lain yang harus mas tahu*' bermakna memberi kabar berita. Dan kata '*mengandung*' dalam '*dia sedang mengandung anakmu*' bermakna hamil atau perutnya berisi

janin. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan '*mbak Syahdu sakit mas, dan ada hal lain yang harus mas tahu, ketika mbak Syahdu pergi dari rumah ini, dia sedang mengandung anakmu*' ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengetahuannya tentang keberadaan Syahdu yang masih hidup.

4.3.2.3 Pengalaman

Pengalaman adalah peristiwa yang benar-benar pernah dialami. Pengungkapan pengalaman secara narasi berarti mengemukakan atau memaparkan suatu peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.

Pengalaman adalah yang pernah dialami (dijalni, dirasai, ditanggung, dsb): ia suka menceritakan-nya semasa revolusi fisik (KBBI,2003:26).

Berdasarkan analisis data maka pengalaman dalam film "kehormatan di balik kerudung" karya Tya Subiakto satrio terdapat 8 data temuan yaitu:

Ifan Abdus Salam: "*Mbak pantas bicara seperti itu, tapi perasaan kita lebih baik*".(TPT Data no 13).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengalaman (KBBI,2003:26). Dan Pada dialog tersebut Ifan Abdus Salam menyebut lawan bicaranya '*mbak*' sebab istilah '*mbak*' mengacu pada sebutan bagi perempuan yang lebih tua, sedangkan kata '*pantas*' dalam '*pantas bicara seperti itu*' bermakna patut atau layak. Dan kata '*perasaan*' dalam '*perasaan kita lebih baik*' bermakna gejala jiwa yang dimiliki seseorang. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan '*Mbak pantas bicara seperti itu, tapi perasaan kita lebih baik*' ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan

pengalamannya dalam menjalani hubungan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia mengatakan kepada pak Rama kalau Syahdu tidak menggoda Ifan. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia:” *Syahdu tidak pernah menggoda Ifan, tidak pernah merayu Ifan, kami hanya.....* ”. (TPT Data no 36).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengalaman (KBBI,2003:26). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut dirinya ‘*Syahdu*’ sebab istilah nama yang disebut oleh dirinya berarti ia mengungkapkan kejujuran, sedangkan kata ‘*menggoda*’ dalam ‘*tidak pernah menggoda Ifan*’ bermakna mengajak berbuat dosa. Dan kata ‘*merayu*’ dalam ‘*tidak pernah merayu Ifan*’ bermakna menyenangkan hati. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*Syahdu tidak pernah menggoda Ifan, tidak pernah merayu Ifan*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengalamannya dalam menjalani hubungannya bahwa dia biasa-biasa saja tidak menggoda dan merayu. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memberitahukan kepada neneknya kalau ia masih di rumah neneknya ia aka bertemu dengan Ifan. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia:”*jika Syahdu terus disini, Syahdu akan terus bertemu Ifan, Syahdu tidak bisa nek !, sekalipun Syahdu ... sekalipun Syahdu bertemu Ifan pasti akan bertemu Syahdu*”. (TPT Data no 41).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengalaman (KBBI,2003:26). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut dirinya ‘*Syahdu*’ sebab istilah nama yang disebut oleh dirinya berarti ia

mengungkapkan kejujuran, sedangkan kata ‘*disini*’ dalam ‘*jika Syahdu terus disini*’ bermakna tempat tinggal. Dan kata ‘*bertemu*’ dalam ‘*Syahdu akan terus bertemu Ifan*’ bermakna akan selalu berjumpa dengan Ifan. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*jika Syahdu terus disini, Syahdu akan terus bertemu Ifan*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengalamannya dalam menjalani hubungan sebelum berhubungan dengan Ifan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Nazmi Pradi memberitahukan kepada Syahdu ia tidak akan sanggup membayar uang yang akan ia pinjam. Seperti kutipan berikut:

Nazmi Pradi: *”kamu tidak akan sanggup untuk mengembalikannya!, Syahdu, jadilah isteriku kalau kamu benar meyangi ibumu”* (TPT Data no 46).

Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Nazmi Pradi memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengalaman (KBBI,2003:26). Dan Pada dialog tersebut Nazmi Pradi menyebut lawan bicaranya ‘*kamu*’ sebab istilah ‘*kamu*’ digunakan pada orang yang seumuran atau lebih muda, sedangkan kata ‘*mengembalikannya*’ dalam ‘*tidak akan sanggup untuk mengembalikannya*’ bermakna tidak bisa membayar hutang, Dan kata ‘*jadilah isteriku*’ dalam ‘*jadilah isteriku*’ bermakna permintaan untuk dijadikan pasangan hidup. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*kamu tidak akan sanggup untuk mengembalikannya!, Syahdu, jadilah isteriku kalau kamu benar meyangi ibumu*’ ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengalamannya dalam hidup yang penuh dengan kesusahan dan serba berkecukupan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memberitahukan kepada ibunya tentang rumah tangganya. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: *"maafkan Syahdu bu...!, Syahdu sudah memermalukan keluarga, Syahdu tidak kuat melanjutkan pernikahan ini ibu..., dia bukan laki- laki pilihan Syahdu..."* (TPT Data no 53).

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengalaman (KBBI,2003:26). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia mengungkapkan kata 'maaf' yang berarti pernah melakukan kesalahan, sedangkan kata 'memermalukan' dalam 'Syahdu sudah memermalukan keluarga' bermakna mencemarkan dan mencoreng nama baik keluarga. Dan kata 'pernikahan' dalam 'Syahdu tidak kuat melanjutkan pernikahan ini ibu' bermakna sebuah ikatan yang syakral. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan '*maafkan Syahdu bu...!, Syahdu sudah memermalukan keluarga, Syahdu tidak kuat melanjutkan pernikahan ini ibu*' ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengalaman kepedihan dalam berumah tangga dengan orang yang tidak dicintainya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia marah terhadap Ifan karena ia tidak pernah diajak Sholat berjemaah. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: *"kamu setengah-setengahkan membangunkan aku untuk sholat subuh dan kamu juga setengah-setengah membagi kesetiaan kamu"*. (TPT Data no 66).

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengalaman (KBBI,2003:26). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut lawan bicaranya 'kamu' sebab istilah 'kamu' digunakan pada orang yang seumuran atau lebih muda, dan kata 'maaf' yang berarti pernah melakukan kesalahan, sedangkan kata 'setengah-setengahkan' dalam '*kamu setengah-setengahkan membangunkan*

aku untuk sholat subuh’ bermakna tidak tulus dalam membangunkan. Dan kata *‘kesetiaan’* dalam *‘kamu juga setengah-setengah membagi kesetiaan kamu’* bermakna keyakinan hati. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan di atas ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengalaman kepedihan dalam berumah tangga yang tidak pernah dihargai sebagai isteri yang kedua. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan abdu salam menjawab pertanyaan berat yang dilontarkan oleh Syahdu. Seperti kutipan berikut:

Ifan abdu salam: *”aku tidak bisa Syahdu..!, kamu tahu bagaimana aku?, kamu lebih mengenal aku, kamu mengenal aku lebih dulu Syahdu! ”.* (TPT Data no 72).

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengalaman (KBBI,2003:26). Dan Pada dialog tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut dirinya *‘aku’* sebab istilah *‘aku’* digunakan pada orang yang seumurannya atau lebih muda, dan kata *‘maaf’* yang berarti pernah melakukan kesalahan, dan menyebut lawan bicaranya *‘kamu’* sebab istilah *‘kamu’* digunakan pada orang yang seumurannya atau lebih muda, dan kata *‘mengenal’* yang berarti tahu atau sudah pernah tatap muka. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan di atas ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengalaman bahwa ia tidak bisa memilih memisahkan satu diantara kedua isterinya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Sofia memberitahukan kepada ibu Syahdu tentang pernikahannya. Seperti kutipan berikut:

Sofia: *”iya buk, sebenarnya mas Ifan suah melarang, kami sudah berumah tangga dua tahun ini buk, tapi memang kami belum dikaruniai anak, mas Ifan tidak pernah menyinggung hal itu buk, kita hanya berdo’a tiap hari*

buk, dan hari ini ALLAH menjawab do'a kami dengan anaknya mbak Syahdu buk". (TPT Data no 75).

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Sofia memanfaatkan retorika mengangkat Topik tutur berupa Pengalaman (KBBI,2003:26). Dan Pada dialog tersebut Sofia menyebut dirinya '*buk*' sebab istilah '*buk*' digunakan pada orang perempuan yang lebih tua, dan kata '*berumah tangga*' dalam *kami sudah berumah tangga dua tahun ini buk*' yang berarti sudah membina rumah tangga, dan kata '*dikaruniai*' dalam '*kami belum dikaruniai anak*' bermakna belum mempunyai seorang anak. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan di atas ini merupakan retorika seorang tokoh yang mengungkapkan pengalaman hidupnya hidup berumah tangga dengan dua orang perempuan dan satu laki-laki sebagai suami.

4.3.3 Pandangan Retorik Terhadap Tindak Tutur

Secara umum dinyatakan bahwa kegiatan bertutur pada hakekatnya adalah kegiatan membahasakan sesuatu. Menurut ahli retorik, kegiatan bertutur pada dasarnya mempunyai pola yang sama saja dengan berbagai tingkah laku manusia, karena dia memang merupakan perwujudan salah satu tingkah laku manusia. Pada setiap tingkah laku manusia terdapat 5 komponen dasar yaitu: 1) Tindakan, 2) Medan, 3) Pelaku, 4) Sarana tindak (*Agency*), 5) Tujuan: (Oka, 1976:52).

4.3.3.1 Tindakan (*Act*),

Tindakan (*Act*), yaitu sesuatu yang mengambil tempat ataukah berupa fenomena, baik yang telah berwujud riil maupun yang masih berupa gagasan di

kepala. Bertutur, bercerita berjalan makan, minum, tidur dan lain sebagainya adalah macam-macam tindakan. (Oka, 1976:52).

Berdasarkan analisis data maka tindakan (*Act*) dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 6 data temuan yaitu:

Syahdu Nazwa Mutia: “*Ini kek ada titipan dari ibu*“. (*TT Data no 19*).

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan (*act*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Syahdu Nazwa Mutia tentang tokoh Ibu Syahdu, dengan kata ‘*ini*’ dalam kata ‘*ini*’ merupakan suatu tindakan berarti memberi, dan Syahdu menyebut kakeknya ‘*kek*’ sebab istilah ‘*kakek*’ mengacu pada sebutan bagi orang laki-laki yang sudah tua teruma bagi yang sudah punya cucu. sedangkan kata ‘*titipan*’ dalam ‘*ada titipan*’ berarti ‘sesuatu yang ditiip berupa barang’, Kalimat ini juga masih diberi pembuktian dari pemberi dengan kata ‘*dari ibu*’ yang bermakna ‘berhasrat’. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*Ini kek ada titipan dari ibu*’ ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya untuk bertindak. Tindakan untuk memberi barang pemberian ibunya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Isteri Pak Rama memberitahukan kepada Syahdu tentang kamar tidurnya. Seperti kutipan berikut:

Isteri Pak Rama: “*iya Syahdu, kamarmu di atas sudah nenek siapin, tiduran ya sayang*“. (*TT Data no 21*).

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Isteri Pak Rama memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan (*act*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Isteri

Pak Rama tentang tokoh Syahdu, dengan kata ‘*kamarmu*’ dalam kata ‘*kamarmu di atas*’ merupakan tempat untuk beristirahat, sedangkan kata ‘*siapin*’ dalam ‘*sudah nenek siapin*’ berarti ‘merupakan suatu tindakan berarti menyiapkan tempat istirahat’, sedangkan kata ‘*tiduran*’ dalam ‘*tiduran ya sayang*’ berarti ‘kata perintah untuk tidur’, dan Isteri Pak Rama menyebut Syahdu ‘*sayang*’ sebab istilah ‘*sayang*’ mengacu pada sebutan bagi orang yang disayangi. Hubungan makna kata dalam kalimat ‘*kamarmu di atas sudah nenek siapin, tiduran ya sayang*’ ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya untuk bertindak. Tindakan untuk menyuruh Syahdu istirahat atau tidur ditempat yang sudah disediakan neneknya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia menjawab pertanyaan pak Rama. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: ”*aaa Syahdu ngerti kek, Syahdu minggat.. haaaa...* ”. (TT Data no 37).

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Syahdu Nazwa Mutia tentang tokoh Syahdu, dengan kata ‘*ngerti*’ dalam kata ‘*Syahdu ngerti*’ merupakan suatu tindakan berarti menerima saran, dan Syahdu menyebut kakeknya ‘*kek*’ sebab istilah ‘*kakek*’ mengacu pada sebutan bagi orang laki-laki yang sudah tua teruma bagi yang sudah punya cucu. sedangkan kata ‘*minggat*’ dalam ‘*Syahdu minggat.. haaaa*’ berarti ‘merupakan tindakan akan pergi dari tempat tinggal yang bermakna ‘berhasrat’, Kalimat ini juga masih diberi ucapan sebagai penyesalan seperti ‘*aaa, haaaa*’. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*aaa Syahdu ngerti kek, Syahdu minggat..*

haaaa' ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya untuk bertindak. Tindakan untuk pergi dari rumah kakek dan neneknya yang melarang hubungan cintanya dengan Ifan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memberitahukan kepada neneknya kalau ia tidak mendekati Ifan lebih dulu. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: *"tidak berdasar bersit dalam pikiran Syahdu untuk dekat dengan Ifan nek, tapi Syahdu tidak bisa membohongi diri sendiri kalau... kalau ifan adalah laki-laki baik, Syahdu tidak bisa nek !, lebih baik Syahdu pergi daripada Syahdu mencoreng nama baik kakek dan nenek, maafkan Syahdu nek ! "*. (TT Data no 43).

memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). Pada dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia berupa ungkapan-ungkapan seperti '*membohongi*' dalam '*tidak bisa membohongi diri sendiri*' yang berkonotasi mendustai dan '*pergi*' dalam '*lebih baik Syahdu pergi*' bermakna tindakan 'meninggalkan suatu tempat, sedangangkan kata '*mencoreng*' dalam '*mencoreng nama baik kakek dan nenek*' bermakna menjelekkkan. Dan kata '*maafkan*' bertindak meminta maaf berarti mengakui kesalahannya. Pada frasa ini memiliki kecenderungan untuk tidak menjelekkkan kakek dan neneknya sehingga Syahdu rela mengorbankan perasaannya terhadap ifan. Namun pada pertengahan klausa terdapat kata '*tapi*' menggambarkan pertentangan, sehingga keseluruhan klausa tersebut adalah sebuah retorika dari tokoh ini mengorbankan perasaannya dan mengakui kesalahannya sehingga ia meminta maaf. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia meminta maaf kepada Sofia. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: *"Sofi maafkan perlakuan aku semalam, aku sama sekali tidak bermaksud berlaku kasar pada kekokohan ini". (TT Data no 61).*

Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). Pada dialog di atas. Dan pada tindakan tersebut terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Syahdu Nazwa Mutia tentang tokoh Sofia, dengan kata 'maafkan' dalam kata '*Sofi maafkan perlakuan aku*' merupakan tindakan meminta maaf penuh hasrat, berhasrat berarti mengakui kesalahannya, sedangkan kata '*bermaksud*' dalam '*sama sekali tidak bermaksud*' berarti 'tidak berniat atau tanpa disengaja'. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan '*Sofi maafkan perlakuan aku semalam, aku sama sekali tidak bermaksud berlaku kasar pada kekokohan ini*' ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya untuk bertindak. Tindakan untuk meminta maaf atas apa yang telah diperbuat oleh Syahdu terhadap Sofia. Kemudian, pengarang melalui tokoh Sofia menegaskan kepada Syahdu tentang kesetiaan Sofia. Seperti kutipan berikut:

Sofia: *"selama mas Ifan tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdo'a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya". (TT Data no 62).*

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Sofia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Sofia tentang tokoh Ifan, sofia menyebut suaminya 'mas' sebab istilah 'mas' mengacu pada sebutan bagi orang laki-laki yang lebih tua atau bagi laki-laki sudah beristri, dan kata '*berdo'a*' dalam kata '*selalu berdo'a buat kebahagiaan*' merupakan suatu tindakan berarti memohon atau permintaan pujian, sedangkan kata '*lindungannya*'

dalam ‘*mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya*’ berarti ‘memohon untuk berindung kepada Allah. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan ‘*selama mas Ifan tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdo’a buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifan selalu dalam lindungannya*’ ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya untuk bertindak. Tindakan untuk ikhlas dan berdo’a agar semuanya bahagia dengan aanya istri baru buat Ifan.

4.3.3.2 Pelaku (*Agent*)

Pelaku (*Agent*) adalah pelaksana atau pendorong tindakan. Termasuk kedalam pelaku ini bukan saja manusia yang melakukan tindakan itu sendiri, melainkan juga kegiatan-kegiatan mental yang mendorong berlangsungnya tindakan tersebut. Gagasan, idea, keinginan, kemauan dan lain sebagainya bisa digolongkan sebagai pelaku. Singktnya, semua kebutuhan perseorangan termasuk ke dalam pelaku ini (Oka, 1976:52).

Berdasarkan analisis data maka Pelaku (*Agent*) dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 5 data temuan yaitu:

Ratih: “*kak!, kakak hati-hati ya!* “. (*TT Data no 7*).

Pada data di atas Pengarang melalui tokoh Ratih memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Pelaku (*Agent*) (Oka, 1976:52). Dan Pada dialog tersebut Ratih Syahdu ‘*kakak*’ sebab istilah ‘*kakak*’ mengacu pada sebutan bagi anak pertama atau anak yang lebih tua dalam keluarga, sedangkan kata ‘*hati-hati*’ dalam ‘*kakak hati-hati*’ berarti ‘tindakan Ratih sebagai pelaku memberi saran agar kakaknya hati-hatiberusaha’. Kalimat ini juga masih diberi penyeruan dengan kata ‘*ya!*’ yang bermakna ‘khawatir’. Hubungan makna kata

dalam kalimat pernyataan '*kak!, kakak hati-hati ya*' ini merupakan retorika seorang tokoh yang memberi pesan dan saran terhaap kakaknya agar hati-hati di jalan, karena takut terjadi sesuatu ang tak diinginkan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memberitahukan tentang Ratih dan ibunya yang tidak ikut. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: "*Aaa mereka gak ikut karena ini adalah keinginan Syahdu sendiri untuk kesini*".(TT Data no 20).

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Syahdu Nazwa Mutia tentang tokoh Ibu Syahdu dan Ratih, Syahdu menyebut Ibu Syahdu dan Ratih '*mereka*' dalam '*mereka gak ikut* , sebab istilah '*mereka*' mengacu pada sebutan bagi dua orang atau lebih, dan kata '*ini*' dalam kata '*ini adalah keinginan Syahdu*' merupakan pembuktian bahwa Syahdu datang sendirian, sedangkan kata '*keinginan* ' merupakan suatu tindakan bagi pelaku (Syahdu) yang berarti hasrat untuk datang, dan sedangkan kata '*kesini*' dalam '*untuk kesini*' berarti 'sesuatu yang dituju oleh Syahdu yaitu rumah kakeknya.. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan '*mereka gak ikut karena ini adalah keinginan Syahdu sendiri untuk kesini*' ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya sebagai pelaku. hasrat tersebut melakukan kunjungan atau datang ke rumah kakeknya sendirian. Kemudian, pengarang melalui tokoh Isteri Pak Rama menanggapi ucapan Pak Rama tentang Syahdu dan Ifan. Seperti kutipan berikut:

Isteri Pak Rama: *"iyah ... selama mereka berdua itu ndak melanggar norma agama, ndak usah di permasalahan toh pak, ibu yakin kok mereka itu bisa menjaga sikap". (TT Data no 32).*

Dialog di atas Pengarang melalui tokoh Isteri Pak Rama memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Isteri Pak Rama tentang tokoh Syahdu dan Ifan, Isteri Pak Rama Syahdu dan Ifan 'mereka' dalam 'selama mereka berdua, sebab istilah 'mereka' mengacu pada sebutan bagi dua orang atau lebih, dan kata 'norma agama' dalam kata 'ndak melanggar norma agama' bermakna aturan atau ketentuan yang mengikat dalam agama, sedangkan kata 'yakin' merupakan suatu tindakan bagi pelaku (Isteri Pak Rama) yang penuh hasrat, hasrat untuk tidak melakukan yang dilarang agama, dan sedangkan kata 'sikap' dalam 'mereka itu bisa menjaga sikap' berarti 'perbuatan yang berdasarkan pendirian dan keyakinan. Hubungan makna kata dalam kalimat pernyataan 'selama mereka berdua itu ndak melanggar norma agama, ndak usah di permasalahan toh pak, ibu yakin kok mereka itu bisa menjaga sikap' ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya sebagai pelaku. hasrat tersebut melakukan untuk berpikir beserta keyakinan hati bahwa Syahdu dan Ifan tidak akan berbuat yang dilarang oleh agama. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia meminta kesempatan kepada Nazmi untuk memperbaiki hubungannya. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: *"jangan berbicara seperti itu, beri aku kesempatan aku mohon Mi". (TT Data no 51).*

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka,

1976:52). Dan pada tindakan tersebut terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Syahdu Nazwa Mutia, Syahdu menyebut Ibu Syahdu dan Ratih '*jangan*' dalam '*jangan berbicara*', merupakan kata larangan yang digunakan orang untuk melarang, dan kata '*beri*' dalam kata '*beri aku kesempatan*' bermakna meminta untuk diberi kesempatan, sedangkan kata '*mohon*' merupakan suatu tindakan bagi pelaku (Syahdu Nazwa Mutia) yang berhasrat untuk meminta dengan hormat. Hubungan makna kata dalam kalimat di atas '*jangan berbicara seperti itu, beri aku kesempatan aku mohon Mi*' ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya sebagai pelaku. hasrat tersebut terjadi pada Syahdu yang meminta kesempatan waktu untuk menjalani hubungannya. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia mengungkapkan janjinya kepada Nazmi. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: "*aku janji akan berusaha mencintai kamu aku mohon, aku mohon mi aaa aaa aaa*". (TT Data no 52).

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa tindakan (act) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut terlihat dalam kalimat yang diucapkan oleh tokoh Syahdu Nazwa Mutia, Syahdu menyebut menyebut dirinya '*aku*' sebab istilah '*aku*' mengacu pada sebutan bagi pembicara terhadap orang yang seumuran atau yang dibawah umurnya, sedangkan kata '*janji*' merupakan suatu tindakan bagi pelaku (Syahdu Nazwa Mutia) yang berhasrat untuk berbuat baik. Dan kata '*berusaha*' dalam '*akan berusaha*', merupakan ungkapan hati untuk mencapai tujuan, dan kata '*mohon*' dalam kata '*aku mohon mi*' merupakan suatu tindakan bagi pelaku (Syahdu Nazwa Mutia) yang berhasrat untuk meminta

dengan hormat dan bermakna meminta untuk diberi kesempatan, Hubungan makna kata dalam kalimat '*aku janji akan berusaha mencintai kamu aku mohon, aku mohon mi*' ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya sebagai pelaku. Hasrat tersebut untuk meminta kesempatan waktu agar Syahdu berusaha belajar mencintai Nazmi sepenuh hati sebagai suaminya.

4.3.3.3 Sarana tindak (*Agency*)

Sarana tindak (*Agency*) adalah sarana yang dipakai menjalankan tindakan karena itu yang termasuk ke dalam ruang lingkupnya antara lain alat-alat dan cara melakukan tindakan itu. (Oka, 1976:52).

Berdasarkan analisis data maka sarana tindak (*Agency*) dalam film "kehormatan di balik kerudung" karya Tya Subiakto satrio terdapat 7 data temuan yaitu:

Pak Rama: "*ada hubungan apa kamu dengan Ifan?, Syahdu semua orang di desa ini bertanya kepada kakek, menyuruh kakek menjagamu baik-baik, kakek heran kenapa kamu seperti sekarang ini, semua orang di desa ini ramai membicarakan kamu, kakek jadi nggak enak!*". (TT Data no 34).

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Pak Rama memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Sarana tindak (*Agency*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut tentang Syahdu dan Ifan terlihat dalam klausa yang diucapkan oleh tokoh Pak Rama, Pak Rama mengatakan '*apa*' dalam '*ada hubungan apa*' merupakan kata tanya yang menanya sesuatu atau tentang benda, dan kata '*desa*' dalam '*semua orang di desa ini*' merupakan lokasi sebagai sarana tindakan atau lokasi dalam bertindak, kata '*menyuruh*' merupakan kata perintah yang digunakan orang desa, dan kata '*menjagamu*' dalam '*kakek menjagamu baik-baik*' berarti sebagai tindakan untuk mengawasi agar tidak

mendatangkan hal yang tidak diinginkan/bahaya, sedangkan kata ‘*kenapa*’ merupakan kata tanya kedua yang menanyakan sesuatu atau sebab, sedangkan kata ‘*membicarakan*, dalam ‘*ramai membicarakan kamu*’ berarti merundingkan atau jadi bahan pembicaraan. Hubungan makna kata dalam klausa ‘*ada hubungan apa kamu dengan Ifan?*, *Syahdu semua orang di desa ini bertanya kepada kakek, menyuruh kakek menjagamu baik-baik, kakek heran kenapa kamu seperti sekarang ini, semua orang di desa ini ramai membicarakan kamu*’ ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya tentang Syahdu sebagai pelaku. Hasrat tersebut memberi arahan atau masukan terhadap Syahdu agar tidak berhubungan dengan Ifan selama berada di desanya Pak Rama. Kemudian, pengarang melalui tokoh Pak Rama menasehati Syahdu sebagai bentuk larangan hubungannya dengan Ifan. Seperti kutipan berikut:

Pak Rama: "*tapi kamu tidak bisa melakukannya disini....!, dan katanya kamu lebih dulu menggoda ifan? "*. (TT Data no 35).

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Pak Rama memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Sarana tindak (*Agency*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut tentang Syahdu dan Ifan terlihat dalam klausa yang diucapkan oleh tokoh Pak Rama, Pak Rama menyebut Syahdu ‘*kamu*’ dalam ‘*kamu tidak bisa*’ merupakan istilah panggilan bagi orang yang lebih tua ke yang muda dan seumuran, dan kata ‘*tidak*’ dalam ‘*tidak bisa melakukannya*’ merupakan kata larangan agar tidak berbuat, dan kata ‘*disini*’ merupakan lokasi sebagai sarana tindak atau lokasi dalam bertindak (rumah Pak Rama), sedangkan kata ‘*katanya*’ merupakan kata kabar atau berita yang belum jelas asal-usulnya dan bisa juga jelas asal-usulnya, dan kata ‘*menggoda*’ dalam ‘*kamu lebih dulu*

menggoda ifan’ berarti mengajak dan mengganggu, pada awal klausa terdapat kata *‘tapi*’ yang bermakna bertentangan. Hubungan makna kata dalam klausa *‘tapi kamu tidak bisa melakukannya disini....!, dan katanya kamu lebih dulu menggoda ifan*’ ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya tentang Syahdu dsebagai pelaku. Hasrat tersebut memberi arahan atau masukan terhadap Syahdu agar tidak berhubungan dengan Ifan selama berada di desanya Pak Rama. pengarang melalui tokoh Ratih memberitahukan tentang ibunya yang dibawah ke rumah sakit. Seperti kutipan berikut:

Ratih: *”tapi juga bingung kak..!, malam itu mereka langsung bawa ibuk ke rumah sakit pakai mobilnya bang Nazmi... ”. (TT Data no 44).*

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Ratih memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Sarana tindak (*Agency*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut tentang Ibu Syahdu, dalam klausa yang diucapkan oleh tokoh Ratih, seperti kata *‘bingung*’ yang bermakna hilang akal (tidak tahu yang harus dilakukan), dan Ratih menyebut Syahdu *‘kak*’ dalam *‘tapi juga bingung kak*’ merupakan istilah panggilan bagi orang yang lebih muda ke yang lebih tua, dan kata *‘malam itu*’ bermakna waktu kejadian dalam bertindak, dan kata *‘rumah*’ dalam *‘ke rumah sakit*’ merupakan lokasi sebagai sarana tindak atau lokasi dalam bertindak (tempat ibu Syahdu) dirawat, sedangkan kata *‘mobil*’ dalam *‘pakai mobilnya bang Nazmi*’ merupakan alat dalam bertindak membawa ibu Syahdu, pada awal klausa terdapat kata *‘tapi*’ yang bermakna bertentangan. Hubungan makna kata dalam klausa *‘tapi juga bingung kak..!, malam itu mereka langsung bawa ibuk ke rumah sakit pakai mobilnya bang Nazmi*’ ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya tentang Ibu Syahdu.

Hasrat tersebut untuk menyelamatkan Ibu Syahdu yang sakit, ia dibawah naik mobilnya Nazmi. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam mengungkapkan kekesalannya kepada Syahdu yang telah menikah. Seperti kutipan berikut:

Ifan Abdus Salam: *"kalau memang benar kamu sudah menikah... jadilah isteri yang baik ! hormati suamimu !, aku disini ada untuk mendo'akanmu". (TT Data no 50).*

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Sarana tindak (*Agency*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut Ifan Abdus Salam, dalam klausa yang diucapkan oleh tokoh Ifan Abdus Salam, seperti kata '*kamu*' dalam '*kalau memang benar kamu*' merupakan istilah panggilan bagi orang yang seumuran dan bagi yang lebih muda ke yang lebih tua, dan kata '*menikah*' dalam kata '*kamu sudah menikah*' pernikahan yang menjalin janji suci dan Syakral, dan kata '*jadilah*' dalam kata '*jadilah isteri yang baik*' merupakan kata perintah, dan kata '*isteri*' istilah panggilan bagi wanita yang sudah bersuami, sedangkan kata '*suamimu*' merupakan panggilan laki-laki yang sudah bersuami, dan kata '*disini*' dalam '*aku disini ada untuk mendo'akanmu*' merupakan lokasi sebagai sarana tindak atau lokasi dalam bertindak (tempat Ifan berdo'a). Hubungan makna kata dalam klausa '*kalau memang benar kamu sudah menikah... jadilah isteri yang baik ! hormati suamimu !, aku disini ada untuk mendo'akanmu*' ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya tentang Syahdu. Hasrat tersebut untuk mendo'akan Syahdu dan memberi semangat kepada Syahdu agar pernikahannya langgeng. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ibu Ifan Abdus Salam memberi tahukan kalau ia mau tinggal di semarang. Seperti kutipan berikut:

Ibu Ifan Abdus Salam: *"untuk sementara ibu akan tinggal di semarang di rumah nenek, kamu jaga isterimu baik-baik ya? "*. (TT Data no 55).

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Ibu Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Sarana tindak (*Agency*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut ibu Ifan Abdus Salam, mengatakan 'sementara' yang bermakna waktu sebentar dan tidak menentu, dan Ibu Ifan Abdus Salam menyebut dirinya 'ibu' sebab istilah 'ibu' mengacu pada sebutan bagi orang perempuan yang sudah punya anak dalam keluarga dan orang perempuan yang sudah layak punya anak meskipun ia tidak punya anak, dan seperti kata 'tinggal' dalam *ibu akan tinggal* merupakan tempat ia bersinggah, dan kata 'di semarang di rumah nenek' merupakan lokasi sebagai sarana tindak atau lokasi dalam bertindak (tempat yang akan ditempati 'Semarang atau rumah nenek'), dan kata 'jaga' dalam kata 'kamu jaga isterimu baik-baik ya' merupakan kata seruan sekaligus perintah untuk menjaga isterinya selama ibunya masih di Semarang. Hubungan makna kata dalam klausa '*untuk sementara ibu akan tinggal di semarang di rumah nenek, kamu jaga isterimu baik-baik ya*' ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya tentang Sofia. Hasrat tersebut untuk menjaga Sofia sebagai isterinya ketika ibunya tidak di Semarang. Kemudian, pengarang melalui tokoh Sofia mengungkapkan kalau ia setia terhadap Ifan Nazmi. Seperti kutipan berikut:

Sofia: *"mas, mas gak perlu takut, Sofi akan selalu berada di sebelah mas"*. (TT Data no 57).

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Sofia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Sarana tindak (*Agency*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut Sofia menyebut Ifan Abdus Salam 'mas' sebab istilah

'*mas*' mengacu pada sebutan bagi seorang suami dan sebutan bagi laki-laki ketika dipanggil dan yang memanggilnya lebih muda, dan seperti kata '*takut*' dalam *mas gak perlu takut*' bermakna gelisah atau khawatir, dan '*selalu*' dalam kata '*Sofi akan selalu berada*' bermakna akan sering menemani selamanya, dan kata '*di sebelah*' dalam '*berada di sebelah mas*' merupakan lokasi sebagai sarana tindak atau lokasi dalam bertindak (Sofia tetap semangat mencintai Ifan), Hubungan makna kata dalam klausa '*mas, mas gak perlu takut, Sofi akan selalu berada di sebelah mas*' ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat tersebut Sofia akan selalu setia demi menjaga keutuhan rumah tangganya meskipun akan ada perempuan lain disisi Ifan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia mengungkapkan kemarahannya kepada Ifan. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: "*aku muak Fan, aku muak, di rumah ini aku bagaikan orang dan Sofi jauh lebih dari segalanya... aaa aaa*". (*TT asing Data no 67*).

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Sarana tindak (*Agency*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut dirinya '*aku*' sebab istilah '*aku*' mengacu pada sebutan orang pertama kepada seumuran dan ke yang lebih muda, dan seperti kata '*muak*' dalam '*aku muak Fan*' berkonotasi bosan, dan kata '*di rumah*' dalam '*di rumah ini aku*' merupakan lokasi sebagai sarana tindak atau lokasi dalam bertindak (tempat Syahdu merasakan ketidakadilan), dan '*orang*' dalam kata '*di rumah ini aku bagaikan orang*' bermakna Syahdu dianggap tamu yang baru datang, dan '*lebih dari segalanya*' dalam kata '*Sofi jauh lebih dari segalanya*' bermakna Sofi lebih dianggap dan

berharga dibandingkan Syahdu, Hubungan makna kata dalam klausa ‘*aku muak Fan, aku muak, di rumah ini aku bagaikan orang dan Sofi jauh lebih dari segalanya*’ ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat tersebut adalah Syahdu sebagai isteri kedua Ifan ingin mendapatkan keadilan seperti yang Sofia rasakan dirumah itu.

4.3.3.4 Tujuan (*Porpose*)

Tujuan (*Porpose*) ialah arah keseluruhan tindakan termasuk kedalam ini adalah segala sesuatu yang merangsang tindakan. Untuk ini juga disebutnya motif. (Oka, 1976:52).

Berdasarkan analisis data maka tujuan (*Porpose*) dalam film “kehormatan di balik kerudung” karya Tya Subiakto satrio terdapat 6 data temuan yaitu:

Syahdu Nazwa Mutia: “*belum tau, bisa seminggu dua minggu bahkan sebulan*”.(TT Data no 4).

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Tujuan (*Porpose*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut Syahdu Nazwa Mutia mengungkapkan ‘*belum tau*’ bermakna kunjungannya tidak menentukan Waktunya, sedangkan kata ‘*bisa seminggu dua minggu bahkan sebulan*’ merupakan tujuan waktu yang menunjukkan waktu untuk pergi paling sebentar satu minggu jika sedang dua minggu dan paling lama sebulan, Hubungan makna kata dalam klausa ‘*belum tau, bisa seminggu dua minggu bahkan sebulan*’ ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat tersebut bertujuan untuk kepergian Syhadu yang sedang patah hati, dan untuk menenangkan dirinya di pekalongan dengan waktu yang tidak ditentukan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu

Nazwa Mutia mengatakan akan memberi kabar kepada Ratih. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: *“kamu juga ya! Nanti kakak kirim kabar buat kamu”* (TT Data no 8).

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Tujuan (*Porpose*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut Ratih ‘*kamu*’ sebab istilah kata kamu digunakan kepada orang yang seumuran dan orang yang lebih tua ke yang lebih muda, dan kata ‘*juga ya*’ dalam ‘*kamu juga ya*’ merupakan respon balik terhadap ucapan Ratih, sedangkan kata dan Syahdu menyebut dirinya ‘*kakak*’ sebab istilah ‘*kakak*’ mengacu pada sebutan bagi anak pertama atau anak yang lebih tua dalam keluarga, dan kata ‘*Nanti*’ menunjukkan pada waktu, dan kata ‘*kabar*’ dalam ‘*kakak kirim kabar buat kamu*’ merupakan berita tentang Syahdu yang bertujuan agar Ratih mengetahui tentang Syahdu. Hubungan makna kata dalam klausa ‘*kamu juga ya! Nanti kakak kirim kabar buat kamu*’ ini merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat tersebut bertujuan untuk memberikan kabar atau berita tentang kehidupan Syahdu terhadap terhadap Ratih selama ia masih bepergian. Kemudian, pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam mengungkapkan isi haitnya kepada Syahdu. Seperti kutipan berikut:

Ifan Abdus Salam: *“ Dari awal saya duduk di sini, saya sudah terkesan dengan mbak, saya terkesan dengan wangian yang mbak kenakan, saya terkesan dengan dua mata inda di bawah alis kepala, saya terkesan dengan wajah mbak yang merona”*. (TT Data no 14).

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Ifan Abdus Salam memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Tujuan (*Porpose*) (Oka, 1976:52). Dan

pada tindakan tersebut Ifan Abdus Salam mengungkapkan ‘*Dari awal*’ dalam kata ‘*Dari awal saya duduk di sini*’ menunjukkan waktu pertama kali ia berjumpa, dan kata ‘*terkesan*’ dalam ‘*saya sudah terkesan dengan mbak*’ bentuk rayuan yang bertujuan agar ifan mendapatkan perhatian Syahdu, sedangkan Ifan menyebut Syahdu ‘*mbak*’ sebab istilah ‘*mbak*’ menunjukkan pada panggilan bagi orang perempuan yang masih muda, dan kata ‘*wangian*’ dalam kata ‘*saya terkesan dengan wangian yang mbak kenakan*’ menunjukkan pada bau yang harum, dan kata ‘*dua mata inda di bawah alis*’ dalam ‘*saya terkesan dengan dua mata inda di bawah alis kepala*’ merupakan bentuk pujian dan sanjungan terhadap kecantikan Syahdu. Sedangkan kata ‘*merona*’ dalam ‘*saya terkesan dengan wajah mbak yang merona*’ yang berkonotasi cahaya muka atau cantik. Hubungan makna kata dalam klausa tersebut merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat tersebut bertujuan agar Ifan mendapatkan cinta Syahdu, karena sejak pertama kali Ifan melihat Syahdu ia mencintainya, Ifan Abdus Salam Syahdu memuji-muji Syahdu dengan berbagai macam cara, maka dengan cara Ifan merayu dan memuji Syahdu ia ingin memiliki Syahdu sebagai pasangan hidupnya yang dianggap pantas. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia mengungkapkan janjinya kepada Nazmi. Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia:”*Fan! Aku janji aku akan selalu menjaga kebahagiaan yang telah kamu berikan dalam hidupku*”. (TT Data no 29).

Dialog di atas pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Tujuan (*Porpose*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut Syahdu Nazwa Mutia menyebut dirinya ‘*Aku*’ sebab istilah ‘*Aku*’ menunjukkan pada panggilan bagi orang yang

seumuran dan dari yang lebih tua ke yang lebih muda, dan kata '*janji*' merupakan tujuan bentuk komitmen dalam cintanya dan kata '*menjaga*' dalam '*akan selalu menjaga*' menunjukkan pemeliharaan untuk mencapai tujuan, dan kata '*kebahagiaan*' dalam '*kebahagiaan yang telah kamu berikan dalam hidupku*' merupakan bentuk dari percintaan yang dijalannya. Hubungan makna kata dalam klausa '*Aku janji aku akan selalu menjaga kebahagiaan yang telah kamu berikan dalam hidupku*' merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat tersebut bertujuan agar Ifan yakin dengan cinta yang diberikan oleh Syahdu, sehingga cinta tersebut bisa menyatukan antara Syahdu dan Ifan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Isteri Pak Rama mengungkapkan kepada Syahdu bahwa neneknya setuju hubungan antara Syahdu dan Ifan. Seperti kutipan berikut:

Isteri Pak Rama: "*nenek hanya ingin kamu tau, sebenarnya nenek senang kamu dekat dengan Ifan, tapi kamu juga mesti menjaga sikap dan prilaku!*". (TT Data no 42).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Isteri Pak Rama memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Tujuan (*Porpose*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut tentang Syahdu dan Ifan, Isteri Pak Rama menyebut dirinya '*nenek*' sebab istilah '*nenek*' menunjukkan pada panggilan bagi orang yang sudah tua dan juga panggilan bagi orang yang sudah punya cucu, dan kata '*ingin*' merupakan angan-angan yang diinginkan Isteri Pak Rama dan kata '*senang*' dalam '*sebenarnya nenek senang kamu dekat dengan Ifan*' merupakan bentuk ungkapan hati yang gembira, dan kata '*mesti menjaga sikap dan prilaku*' dalam '*kamu juga mesti menjaga sikap dan prilaku*' merupakan bentuk tujuan yang diinginkan Isteri Pak Rama agar Syahdu tidak berbuat yang

tidak diinginkan warga di sekitarnya. Hubungan makna kata dalam klausa ‘*nenek hanya ingin kamu tau, sebenarnya nenek senang kamu dekat dengan Ifan, tapi kamu juga mesti menjaga sikap dan prilaku*’ merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat tersebut bertujuan agar Syahdu menjaga nama baik keluarga pak Rama dan Syahdu bisa mendapatkan cintanya Ifan. Kemudian, pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia berjanjinya kepada Ibu Syahdu Nazwa Mutia Seperti kutipan berikut:

Syahdu Nazwa Mutia: “*Syahdu janji sama ibuk, Syahdu akan melakukan apapun demi kesembuhan ibuk*”. (TT Data no 45).

Pada dialog di atas pengarang melalui tokoh Syahdu Nazwa Mutia memanfaatkan retorika menggunakan tindak tutur berupa Tujuan (*Porpose*) (Oka, 1976:52). Dan pada tindakan tersebut Syahdu Nazwa Mutia tentang Ibu Syahdu, mengungkapkan kata ‘*janji*’ merupakan tujuan bentuk komitmen demi kesembuhan Ibunya, Syahdu menyebut ibunya ‘*ibuk*’ sebab istilah ‘*ibuk*’ menunjukkan pada panggilan bagi orang perempuan yang sudah punya anak dalam berkeluarga, dan kata ‘*melakukan*’ merupakan kata kata kerja yang bermakna mengandung unsur perbuatan, dan kata ‘*demi kesembuhan*’ dalam ‘*apapun demi kesembuhan ibuk*’ merupakan bentuk kata sumpah diungkapkan hati yang rela berbuat apapun asalkan ibunya sejaht. Hubungan makna kata dalam klausa ‘*Syahdu janji sama ibuk, Syahdu akan melakukan apapun demi kesembuhan ibuk*’ merupakan retorika seorang tokoh dalam mengungkapkan hasratnya. Hasrat tersebut bertujuan agar ibu Syahdu sembuh, maka Syahdu rela melakukan apa saja dan Syahdu bersumpah demi kesembuhan ibunya termasuk

menikahi Nazmi orang yang ia benci karena dulu Nazmi pernah manduakan cinta Syahdu.